Indrawahyuni

HANDSOME AND THE BEAST

2P PUBLISHER

HANDSOME AND THE BEAST

Hak Cipta ©Indrawahyuni

131 halaman

Tata Letak

2P Publisher

Vector

Freepik

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras mengopi sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan

BAB 1

...Bahwa cinta memang datang

tanpa kita undang, datang diam-diam dan menetap disudut hati tanpa kita sadari..mengenyahkan pun bukan perkara mudah...maka cintailah cinta yang diam-diam melingkupi hati bagai kabut yang menyebar luas dan sulit mengusirnya pergi...

Bruukk...

Seketika benturandua badan terjadi saat seorang gadis remaja yang sedang fokus pada ice creamnya berjalan menunduk tanpa melihat siapa yang ada di depannya.

Putri Pov:

“Astagaaa...maaf aku tidak sengaja Paaak...mmaaaf," seketika kuhapus dengan tisu tumpahan es krimku yang mengenai seragam seorang tentara, waduh kok nubruknya ke Pak Tentara sih...mampus aku, pasti aku dibawa ke Yon Infatri mana nih.

Aku beranikan diri untuk melihat korbanku yang tinggi menjulang, lalu aku terbelalak dengan mulut ternganga, orang itu pun begitu...."Kaaak kak Bintang?" teriakku..."loh Putri kaaan?" teriaknya, reflek kami berpelukan erat.

Lala temanku cepat mencubitku dari belakang, cepat aku melepaskan pelukanku. Aku lupa kalo

aku bersama Lala saking senangnya ketemu kak Bintang teman masa kecilku yang selalu melindungiku dari gangguan usil temanku.

Ku kenalkan kak Bintang pada Lala, dan kak Bintang mengenalkan temannya pada kami. "Waduh kak Bintang jadi tentara ya makin ganteng lagi, bener deh kak, kakak tidak banyak berubah, makanya Putri langsung ingat" ujarku riang.

"Ya iyalah kakakmu ini selalu ganteng, lah kamu kenapa tetap kayak anak tk, kecil mungil gak tinggi-tinggi sejak dulu," katanya menggodaku saat kami memutuskan untuk masuk ke cafe terdekat.

"Ih bisa aja kakak bilang gitu, aku ini sudah SMA tinggiku sudah 153 cm," ujarku sewot sambil makan wafel dengan toping banana es krim.

Ku dengar kak Bintang tertawa keras dan temannya senyum-senyum saja melihat tingkah kami."Tinggi segitu kamu bangga, itu sih ukuran

anak SD tahu, kakakmu yang ganteng ini 185 cm ngerti makanya tadi pas kamu numpahin es krim kamu niiih pas di dada kakak aaah seragam kakak jadi lengket gini lagi, "ujar kak Bintang sewot.

Akhirnya aku pamit pulang karena lala sudah ditelpon oleh mamanya, kami saling tukar nomor telpon. Sambil melambaikan tangan kucibirkan bibirku pada kak Bintang karena ia mengepalkan tinjunya, ia masih ingin berbicara lama denganku dan aku berjanji untuk meneleponnya kalo aku sempat ujarku.

Ah senangnya aku, aku pasti akan seperti masa kecilku dulu yang selalu punya kakak yang aku banggakan, sebagai anak tunggal aku selalu bingung, tidak punya teman di rumah dan kak bintang selalu setia menemaniku, aku betul-betul kehilangan saat kak Bintang pindah ke kota lain, mengikuti ayahnya yang bertugas sebagai tentara.

Ternyata kak Nintang baru lulus akmil. Dan ditempatkan di kotaku...ah senangnya aku.

***

Sampai rumah aku langsung berteriak manggil mama, aku cerita kalo kak Bintang anak tante Dini dan om Hardi ada di kota ini, baru lulus dari akmil dan tadi aku bertemu di mini market lalu ngajak aku ke cafe.

Mama cuma geleng-geleng kepala melihat aku yang senang setengah mati. Bener deh mama bener, aku seneng banget karena bakalan punya teman curhat yang asyik, punya kakak yang melindungi kayak dulu lagi.....aaaah senangnya. Sebagai anak tunggal aku sering bosan sendiri.

***

BintangPov:

Senang juga bisa ketemu Putri lagi, anak cengeng

yang sudah mulai gede meski tidak terlalu banyak pertumbuhannya, heran juga sama tu anak kok nambah tingginya cuma segitu, aku jadi tersenyum sendiri kalo mengingat wajah lucunya waktu menabrakku, juga jadi ingat masa kecil kami, aku selalu melindunginya dari temannya yang nakal.

Hmmmm...aku jadi ingat mendiang adikku yang meninggal beberapa tahun lalu karena kecelakaan, aku lalai menjaganya saat dia menyeberang dan butuh lama untuk menyembuhkan luka karena bersalah.

Putri, matamu mengingatkanku pada Lia adikku. Aku jadi melamun, cepat aku ganti seragam, karena sebentar lagi jadwal piketku di kodam V Brawijaya, sedang aku tinggal di mess Rampal.

Jika sedang lepas tugas, biasanya aku menghubungi Putri, menemaninya ke mall atau

hanya duduk di rumahnya. Tante Poppy sangat senang jika aku ke rumahnya, kadang saat aku berada di rumahnya, biasanya tante Poppy dan mamaku saling telpon.

BAB 2

Bintang Pov:

Enam bulan sudah aku menjalani hari-hariku di mess Rampal, suka duka kulalui bersama dengan rekan-rekanku, ada yang menyemangati menjalani hari-hariku selama dinas di angkatan darat.

Putri, gadis kecil imut yang selalu membuat hari cepat berlalu, tingkah konyolnya yang kadang membuat aku rindu, tawanya, manjanya, dan aroma bayi dari tubuhnya, kadang aku senyum-senyum sendiri mengingat bagaimana dia marah karena aku tidak menepati janji mengantarnya ke toko buku, dan selama dua hari tidak bisa dihubungi.

Saat aku ke rumahnya pun dia tidak mau ke luar, untunglah tante Poppy menyarankan aku ke kamarnya, ku intip dia sedang duduk menghadap jendela dengan

wajah cemberut, lalu pelan-pelan aku masuk sambil berjinjit, ku kagetkan dia dengan menepuk pundaknya mendadak, ah tanpa kuduga dia berteriak dan langsung memelukku erat, aku terhuyung dan jatuh ke karpet berikut Putri yang memelukku erat.

Ia berada pas di atas tubuhku, kepalanya berada di dadaku, entah mengapa kami lama berpelukan, ku cium aroma bayi dari tubuhnya, ku hirup pelan, aku juga baru sadar jika putri bukan anak kecil lagi saat dadanya yg menimpa dadaku terasa lain, sampai putri sadar dan ia cepat-cepat bangun dengan wajah merona, aku juga bingung kok aku tiba-tiba gugup.

Ku acak rambutnya untuk menghilangkan kekakuan diantara kami, ku tarik tangannya untuk bangun dan keluar dari kamarnya, aku sudah merasa sesak jika harus terus berada di dalam kamar Putri. Aaaaah kacau betul.

***

Putri Pov:

Aku betul-betul marah saat kak Bintang ingkar janji, aku menunggunya sejak sore untk mengantarku ke toko buku, sampai malam lewat dia tidak juga muncul, bahkan tanpa memberi kabar apapun.

Aku sebenarnya kawatir, sakit atau ada apalah, aku jadi marah seharian, mama sebenarnya mau

mengantarku tapi aku sudah terlanjur marah, jadi aku malas ke luar rumah dua hari kak Bintang berusaha menghubungi aku, ku biarkan saja, marahku belum hilang.

Sampai suatu hari dia tiba-tiba muncul dan mengangetkanku di dalam kamar, reflek karena kaget aku berteriak dan kupeluk dia eh malah dianya jatuh ke karpet di kamarku, jadilah kami jatuh bersama, kurasakan harum woody yang menenangkan dan dadanya yang keras kurasakan saat aku memeluknya.

Eeeeeh apa-apaan ini, cepat aku bangun dan wajahku memanas, ih malu bener deh rasanya, tiba-tiba rambutku di acak-acak oleh kak Bintang, lalu aku di tariknya ke luar kamar.

Saat kami menuju ruang tamu mama ternyata duduk sambil minum teh.

"Eh akhirnya mau ke luar kamar setelah ada Bintang, dia ngamuk Bin, gih sana ajak ke mana si putri, biar gak manyun aja tuh bibir, diajak tante nggak mau, diajak sahabatnya si Lala eh masih nggak mau," ujar mama berisik.

Bintang hanya tersenyum lebar," Terserah Putrinya saja tante, kebetulan hari ini saya lepas dinas, besok pagi tapi sudah dinas lagi, jalan-jalan yok Put, terserah kamu deh mau ke mana adek kecil."

Author Pov:

Akhirnya Putri mengangguk saja tapi wajahnya masih menyimpan marah. Akhirnya mereka berdua naik mobil orangtua Putri. Mereka yang jelas tanpa tujuan, dan Bintang mengajak putri hanya agar putri tidak marah lagi ah maklum masih anak-anak meski sudah SMA kls XII.

Akhirnya Bintang menuju taman kota, dia parkir lalu mengajak putri jalan-jalan. Putri menurut saja. Digenggamnya jemari Putri selama menyusuri taman kota, ada beberapa orang yang melihat mereka, berbisik lalu senyum-senyum aneh. Putri terlihat sangat kesal.

"Kak, pulang saja yok, bikin kesel juga dari tadi itu orang-orang masak ngeliat kita berdua gimana gitu, gak dengar apa tadi ada yg bisik-bisik kak, ih cowoknya ganteng banget kok mau ya sama bangsa liliput, aaaah kita gak usah jalan bareng deh kak," Putri berlari cepat menuju parkir mobil.

Bintang mengejar sambil geleng-geleng kepala dan senyum-senyum. Setelah di dalam mobil Bintang bertanya,"Kamu ini kenapa sih Putrii sayang, manis, adikku, cintaku."

Putri melanjutkan ocehannya,"Kak sebenarnya bareng kakak itu menyenangkan karena kakak kan

ganteng, tapi masak kakak nggak dengar sih sejak awal kita jalan-jalan orang-orang pada ngeliatin kita, kalo liat kakak mereka pada kagum eh giliran liat aku ya ampun deh tatapan orang-orang, apa salah jadi orang pendek kayak Putri ya kak?" Bintang hanya menghela napas.

"Putri sayang, kok kamu pedulikan tatapan dan omongan orang sih, biarin mereka ngomong apa saja." Putri jawab dengan sewot," Ya jelas aku mikir kak, kan aku hidup, punya perasaan juga, mereka tuh kalo liat kita kayak handsome and the beast."

Bintang tertawa dengan keras,"Ya ampun putriiii sampek segitunya pikiran kamu." Aku mau pulang kak, males deh jadinya, nggak mood dah yang mau jalan-jalan,"Putri semakin merajuk.

"Ok ok tapi makan dulu ya sayang, kakak lapar,"kata Bintang. Putri tetap tidak mau, malah mulai memerah matanya tandanya akan mulai menangis.

Akhirnya Bintang mengalah mereka kembali ke rumah Putri, yang kebetulan kedua orang tuanya akan ke luar menghadiri resepsi pernikahan akhirnya setelah menitipkan Putri pada Bintang, mama dan papa Putri berangkat.

Jadilah Bintang dan Putri makan berdua di rumah Putri. Putri makan tanpa bersuara, Bintang senyum-

senyum saja mengingat kata-kata Putri di dalam mobil tadi, mereka makan berdua di sofa depan tv di ruang keluarga.

Tiba-tiba " Eh Put marah ya marah tapi tuh nasi masukin dulu yang ketinggalan di bibir, "ujar Bintang. Putri meraba-raba bibirnya dengan bingung, akhirnya Bintang yang mengambilkan, sambil memegang dagu Putri, jarak mereka cukup dekat, waktu Bintang mengambil butiran nasi tiba-tiba ia mengecup bibir Putri, sekilas tapi membuat Putri tercekat dan segera mengalihkan pada piring yang masih menyisakan beberapa sendok lagi.

Bintang yang sudah makan, segera minum dan meletakkan piring di meja makan. Ia menyadari kelancangannya, sempat bernapas dengan berat dan pura-pura mengacak rambut Putri. Setelah sama-sama makan mereka pura-pura asyik nonton tv, padahal mereka sibuk menenangkan hati masing-masing.

Jam sudah menunjukkan angka 22.00 tapi kedua orang tua Putri belum juga pulang, tak terasa Putri tertidur di sofa. Bintang membetulkan kepala Putri agar nyaman, ia pandangi gadis kecil yang sudah tidak kecil lagi.

Bintang mengusap pipi Putri, bibirnya, lalu berhenti di sana. Ingin menciumnya lagi tapi takut Putri bangun. Diusapnya lehernya perlahan, ia

bergerak sedikit ah Bintang menghentikan usapannya kawatir putri bangun, ia nikmati wajah teman kecilnya yang polos, ada apa dengan pikiran dan hatinya bintang masih bingung, ia belum pernah jatuh cinta, seumur hidupnya hanya memikirkan rasa bersalah pada adiknya yg telah meninggal karena kecelakaan.

Baru sekarang setelah bertemu lagi dengan putri perlahan dan pasti ia mulai merindu jika tidak bertemu, berdebar jika menatap, Bintang hanya menggeleng perlahan, tangannya turun ke dada Putri, tangan Bintang bergetar, seumur hidup baru saat ini ia memegang benda yang aneh ini tapi membuat seluruh badannya bergetar, terlihat terlalu berat benda itu di tubuh teman kecilnya yang mungil, cepat ia pindahkan tangannya, lalu mengusap wajahnya dengan kasar.

Bintang menggeleng dengan keras, lalu duduk agak menjauh ia tidak ingin merusak teman kecil yang akhir-akhir ini sering ia rindukan. Ia pandangi lagi wajah putri yang tidur dengan napas teratur.

Tepat jam 23.00 orang tua putri datang, Bintang segera pamit, namun ia urungkan saat papa Putri ingin menggendong anak kesayangannya ke kamar tidurnya, Bintang segera menggedong Putri dan membawanya ke kamarnya. Sesampainya di kamar, ia tidurkan, lalu ia pandang sekilas, *selamat tidur* bisik bintang dalam hati lalu ia tutup kamar Putri. Dan ia pamit pulang.

BAB 3

Hari ini mama dan papa Bintang datang, ingin berlibur di kota sejuk tempat bintang dinas, sekalian berkunjung ke rumah orang tua Putri tetangga lama yang sudah sekian tahun tidak berjumpa.

Dari bandara mereka dijemput Bintang, jalanan agak macet karena ini hari Minggu, orang tua Bintang agak kaget dengan perkembangan kota sejuk ini yang ternyata sudah tidak begitu sejuk dan yang jelas mulai macet.

Mereka menuju rumah Putri, sekitar satu jam terjebak macet sampailah mereka di rumah Putri, mama Bintang dan mama Putri saling berpelukan lama, papa Bintang dan papa Putri juga bersalaman dengan hangat mereka bercengkrama agak lama, lalu turunlah Putri, membawa 5 minuman dingin.

"Waah ini Putri kaaan, sini sayang tante cium dulu, cantik dan imut ya bu Poppy anakmu sekarang," mama Bintang berbinar menatap Putri dan mencium pipi Putri, Bintang menatap Putri sambil tersenyum.

Lalu Putri bersalaman dengan papa Bintang dan duduk dekat Bintang. Mereka melanjutkannya makan bersama, selama makan pun mereka bercerita seolah tidak ada habisnya bahan bercerita, sementara selama makan Bintang lebih sering menatap Putri yang makan dengan manis, lama-lama Putri sadar kalo Bintang menatapnya.

Ia cibirkan bibirnya lalu makan lagi, setelah selesai Putri membereskan meja makan di bantu Bintang, sementara orang tua mereka kembali duduk di ruang tamu yang tak jauh dari ruang makan.

Saat mengambil piring tak sengaja Bintang memegang tangan Putri, Putri cemberut, tapi Bintang malah semakin mengeratkan genggaman tangannya, Putri marah dan menarik tangannya, lalu Bintang lepaskan sambil tersenyum, aktivitas mereka tak lepas dari pandangan mama Bintang.

Ia tahu betul anak laki-lakinya tidak pernah jatuh cinta, selalu menutup diri pada siapapun karena perasaan bersalah pada mendiang adiknya, sebagai orang tua mama Bintang sudah berusaha menyembuhkan perasaannya, berusaha mendekatkan

pada beberapa teman perempuan Bintang sejak sma, bahkan saat menempuh pendidikan di akmilpun sudah ia kenalkan pada beberapa anak temannya, namun Bintang menolak selalu mengatakan belum waktunya, tapi tadi ia melihat tatapan lain di mata Bintang pada Putri, saat memegang tangan Putri ia melihat hasrat laki-laki pada wajah anaknya.

Alangkah bersyukurnya mama Bintang, ingin menangis rasanya, karena tragedi meninggalnya putri bungsunya begitu meninggalkan beban berat di hati anak laki-lakinya. Siang hari akhirnya papa mama Bintang pamit mau ke hotel tempat mereka menginap.

Bintang pun pamit, tak lupa ia pencet hidung Putri, Putri pun memukul bahu Bintang. Orang tua mereka hanya tersenyum melihat tingkah laku Bintang dan Putri yang masih seperti anak-anak.

***

Waktu di hotel, mama Bintang memanggil anaknya,"Kamu menyukai Putri ya sayang, tidak salah kan mama mengartikan tatapan dan senyummu pada Putri, benar kan?"
Bintang hanya menghela napas berat.

"Nggak tahulah Ma, aku nggak ngerti kok Bintang jadi bingung gini, kalo nggak ketemu Pautri rasanya kangen, trus kalo gak sengaja megang tangan

Putri kok jantung jadinya gak karu-karuan, hmmm dan yang kapan hari aku aku sudah nggak kuat ma, aku cium Putri."

Mama Bintang menangis sambil memeluk anaknya,"Maafkan mama nak, maafkan mama, gara-gara mama sibuk, kamu menjaga adik kamu sampai akhirnya dia kecelakaan, baru sekarang perasaanmu bisa normal pada perempuan, kamu mencintai Putri anakku," mama Bintang mengusap air matanya, mengurai pelukannya, dan mengusap rambut anaknya perlahan,"Sudah mengatakan perasaamu pada Putri? "

Bintang menggeleng,"Aku takut ma, aku tidak tahu perasaan apa ini aku takut Putri tidak menyukaiku, aku takut dia menjauh dari aku ma, aku bingung kalo Putri menjauh dan tidak bisa aku hubungi, biar sajalah seperti ini dulu ma."

Mama Bintang menggeleng,"Harus gerak cepat, kamu terlalu lamban, mama akan bantu kamu."

Papa Bintang hanya tersenyum sambil menepuk bahu Bintang," Jadilah laki-laki dewasa anakku, sudah waktunya."

***

Bintang cuti 3 hari karena kedatangan orang tuanya, ia ingin mengajak jalan-jalan papa dan mamanya, kebetulan hari ini adalah hari minggu mama

papa Bintang minta ijin pada orang tua Putri, untuk mengajak jalan-jalan Putri, setelah pamit mereka melajukan mobil dengan kecepatan sedang.

Sesampainya di tempat tujuan banyak view yang bagus untuk berfoto, ditempat itu ada beberapa bunga yang dibentuk dengan model menarik, mama Bintang menyuruh Bintang dan Putri berfoto berdua, Bintang reflek memeluk bahu Putri, semakin terlihat mungilnya badan si Putri, beberapa foto mereka ambil dengan posisi Bintang selalu memeluk Putri, entah bahunya atau pinggangnya, beberapa kali Putri terlihat bingung dan berusaha melepaskan tangan Bintang pada pinggangnya.

Selama jalan-jalan di tempat wisata itu Bintang memang selalu menjadi pusat perhatian, badannya yang tegap dan gagah, menggunakan kaos yang pas dengan badannya, celana jins, sepatu kets dan kacamata hitam bertengger di hidungnya yang sempurna, Putri semakin merasa kikuk jika orang-orang melihat mereka berdua, semakin dilihat oleh orang-orang maka Bintang semakin erat memeluk bahu Putri, tentu saja Putri jadi semakin minder dan bingung. Setelah lelah berjalan-jalan, mereka berempat makan siang di rumah makan yang ada dalam area wisata.

"Tuh kan tante lihat tadi orang-orang pada liantin saya dan kak Bintang, benci deh, mereka kayak gak

rela kalo saya jalan sama kak Bintang, gimanaaa gitu melihat saya," Putri berkata sambil cemberut, mama dan papa Bintang tertawa, sementara Bintang hanya geleng-geleng kepala.

"Itu hanya perasaan Putri saja, Bintang sama Putri saaangat cocok, Bintang ganteng, Putri cantik, kecil mungil, putiih lagi, masa Putri nggak mau punya cowok kayak kak Bintang?" tanya tante Dini pada putri.

"Nggak mau Putri tante, bikin sakit hati aja, kak Bintang terlalu ganteng untuk Putri, liat saja tadi ih pada gak rela tuh orang-orang lihat kami berdua, kayaknya mereka pikir "ih kok cowoknya mau ya sama cewek model liliput" nggak ah tante kan Putri jadi sakit hati," Putri menggeleng dengan keras, Bintang menghela napas dan melihat wajah mamanya.

Mama bintang tahu apa yang ada dalam pikiran anaknya. Lalu ia berkata," Itu hanya perasaan Putri saja, coba berkaca lihat wajah Putri baik-baik, pasti akan menemukan gadis cantik di sana, hmmm kalo misalnya Bintang suka dan cinta sama Putri gimana?"

"Ah nggak mungkin tante, mana mau kak Bintang sama Putri, tante ada-ada saja, pulang yok tante, sudah sore, " ajak Putri, mereka segera meninggalkan tempat wisata itu dan mengantarkan Putri pulang.

***

"Benar kan ma Putri nggak mau sama Bintang,"desah Bintang saat mengantar orang tuanya kembali ke hotel. Mama dan papa Bintang tersenyum geli.

"Kamu ini gimana sih Bin, Putri itu bukan tidak mau, dia hanya kawatir pada pikiran orang lain, sekarang tugas kamu bagaimana meyakinkan dia bahwa kamu sungguh-sungguh mencintainya mama sudah memberi jalan, tinggal kamu yg melanjutkan," ujar mama Bintang.

Kembali Bintang menatap langit-langit hotel dengan sendu. Ia baru tahu ternyata mencintai seseorang itu membingungkan, meresahkan. Bayangan Putri kembali berkelebat, Bintang kembali menghela napas berat.

BAB 4

Papa dan mama Bintang akhirnya pamit pada papa dan mama Putri, setelah tiga hari di kota tempat Bintang menjalankan tugasnya sebagai perwira angkatan darat. Mereka terlihat sangat akrab bercerita apa saja yang menjadi bahan pembicaraan dan diakhir cerita mereka malah menggoda anak-anak mereka, terlebih orangtua Bintang terlihat sangat bersemangat.

"Lah iya mbak Din wong mereka cocok loh sebenarnya cuma Putrinya saja yang malu-malu tapi mau," mama Putri terlihat senyum melihat Putrinya yg cemberut.

"Nah betulkan Bintang mama bilang apa, tuh kata tante Poppy sebenarnya Putri itu mau, dia hanya kurang yakin dengan perasaannya, ayolah kalian coba saling mengenal, kami akan sangat bahagia seandainya

kalian berjodoh," kata mama Bintang dengan mama berbinar.

"Nggak ah tante, kayaknya Putri lebih nyaman jadi adik kak Bintang, kalo jadi pacarnya, yang ada cuma sakit hati, semuaaa pada kagum, bahkan teman-teman Putri minta kenalanlah, minta nomor telpon, minta foto kak Bintang hmmm sakit hati terus kan Putri nanti kalo jadi pacarnya," Putri berkata sambil menggeleng dengan keras. Bintang tak berkata sepatah pun, dia hanya menatap Putri dengan tatapan sedih.

"Halah Putri, coba dulu, mama bantu menenangkan dan menghilangkan kebingunganmu," kata mama Putri sambil tersenyum. Akhirnya mama dan papa Pintang pamit. Diantar oleh mama dan papa putri ke bandara. Sedang Putri dan Bintang mereka sengaja tinggalkan berdua, agar mereka bicara dari hati ke hati.

***

Putri membereskan gelas dan piring bekas mereka makan tadi, Bintang membantu sebisanya. Mereka mengerjakan itu semua tanpa bersuara, sesekali pandangan mereka bertemu, tapi keduanya cepat mengalihkam ke tempat lain. Putri jadi kesal karena mereka jadi canggung, akhirnya ia beres-beres dengan wajah kesal, Bintang jadi semakin resah.

Saat Putri membawa piring bekas kue ke tempat cuci piring tak sengaja ia menubruk Bintang yang membawa gelas bekas minum air putih setelah makan, tersiramlah air ke dada Putri karena posisi tangan Bintang yang jelas lebih tinggi dari Putri. Cepat bintang letakkan gelas di tempat cuci piring dan mengusap dada Putri yang terkena air. Putri kaget setengah mati saat tangan Bintang yang besar menyentuh dadanya yang basah.

"Ah kak, kakak kok megang dada Putri sih," Putri hampir menangis dan berlari ke kamarnya. Bintang bingung, apa dia salah?

Dia ketok kamar Putri, lama tidak ada sahutan, Bintang jadi kawatir dia ketok lagi, dan dibuka pegangan pintu yang ternyata tidak dikunci. Terlihat Putri meringkuk di kasurnya dengan membelakangi Bintang sambil memeluk guling, sepertinya Putri sudah ganti baju.

Bintang berusaha mendekat. Ia usap kepala Putri,"Maafkan kakak, kakak tidak tahu harus berbuat apa saat air tumpah ke dada Putri, kakak merasa bersalah, makanya kakak usap pake tangan kakak." "Tapi kakak sudah megang punya Putri, meski gak sengaja kan kayak ada yang hilang deh dari Putri," kata Putri masih terisak.

"Maaf put, maaf, kakak kan gak sengaja, masak sudah minta maaf masih ngambek, ayo bangun, bersih-bersinya kan belum selesai, yok kakak tarik ya," Bintang mulai tersenyum sambil menarik tangan Putri, eh yang ada malah Putri jadi sangat dekat dengan dada Bintang, sesaat keduanya diam, Bintang meraih kepala Putri ke dadanya.

Putri merasakan kerasnya dada bintang, dan degup jantung Bintang yang sangat keras, "Kayaknya aku, aku suka kamu deh Put, jangan jawab dulu, dengarkan saja, aku tahu kamu tidak suka kalo kita seperti ini, tapi hatiku tidak bisa berbohong, kita coba dulu ya Put, klo ternyata kamu tetap tidak suka aku, ya sudah aku lepaskan kamu," Bintang berbicara pelan dan Putri mengangguk. Bintang mencium ujung kepala Putri dengan penuh perasaan dan Putri merasa bulu kuduknya meremang.

***

BAB 5

Hari ini saat jam istirahat tiba-tiba Bintang ditelepon oleh papa Putri, dua atau tiga hari ini papa dan mama Putri akan menjenguk nenek Putri yang kondisinya semakin mengkhawatirkan, nenek Putri dirawat oleh tante Putri yang ada di Surabaya.

Putri tidak mungkin ikut karena dia harus mengikuti pelajaran, jadi papa putri menitipkan Putri pada Bintang, Bintang akhirnya lapor pada komandan kompinya bahwa selama 3 hari ia tidak menginap di mess, namun ia tetap dinas seperti biasa.

Sore Bintang mendatangi rumah Putri, penjaga rumah Putri mengatakan jika Putri baru saja pulang dari sekolah.

Bintang langsung masuk dan menemukan Putri sedang tertidur di sofa, Bintang bangunkan Putri untuk pindah ke kamarnya. Tapi Putri masih terlelap dengan seragam sekolahnya. Bintang hanya tersenyum melihat putri yang masih seperti anak-anak, tidur memeluk guling dan pipinya disandarkan pada guling sehingga pipinya terlihat lebih tembem.

Ia cubit perlahan eh ternyata Putri bangun.

"Eh kapan ka Bin datang? " ujarnya kaget

"Barusan," Bintang tersenyum pada Putri, Putri jadi merasa aneh dengan senyuman itu, kok makin ganteng saja sih, gumam Putri dalam hati.

"Kak, kok jadi gak enak gini ya,"ujar Putri.

"Apanya Put yang gak enak," tanya Bintang bingung.

"Kak Bin jadi kaku, gak bisa lepas bergurau kayak dulu, kadang senyumnya aneh, kadang wajah kakak kayak orang bingung," Putri cemberut di dekat Bintang.

"Nggak taulah Put, aku juga bingung, seumur-umur kakak baru sekarang suka sama cewek ya sama kamu, kakak juga nggak ngerti kadang tiba-tiba kakak kangen sama kamu, ingat kamu, ah kakak kan gak tau

juga kok bisa kayak gini," ujar Bintang menunduk sambil menggenggam erat tangannya sendiri.

Putri jadi merasa kasihan,"Kak, kok bisa sih kakak suka sama Putri, kakak bisa dapat cewek yang lebih cantik dari Putri, lebih segalanya dari Putri, lebih putih, seksi dan emmm...," Putri tidak bisa melanjutkan lagi karena Bintang sudah mencium bibir Putri, lama dan tanpa disadri tangan bintang mengusap leher Putri, Putri memukul-mukul dada Bintang, Bintang semakin keras menekan tengkuk Putri, saat keduanya tidak bisa bernapas baru dilepaskan oleh Bintang.

"Kak Bin nakal, ah ngapain nyium kok segitunya," Putri cemberut sambil menggosok-gosok bibirnya.

"Kamu sih cerewet, cinta itu gak ngerti arahnya Put, ngomong lagi, kakak cium lagi, mumpung gak ada orang," kata Bintang pura-pura mengancam. "Ih mesum," ujar Putri melangkah ke kamarnya untuk ganti baju. Bintang tersenyum dan memilih rebahan di sofa. Sampai akhirnya ia tertidur.

***

Setelah ganti baju, Putri membawa cemilan ke ruang keluarga, eh ternyata Bintang tidur dengan nyenyak, Putri meletakkan cemilan di meja, perlahan ia

dekati Bintang, ia padangi wajah tampan yang sedang tidur nyenyak.

Aneh betul, orang gantengnya kayak gini kok bisa suka sama dirinya, begitu pikir Putri, ia semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Bintang, ia pandangi alisnya yang tebal, rahangnya yang kokoh, perlahan ia usap hidung mancung Bintang, lalu pipinya, Putri menahan napas, ia menggelengkan kepalanya.

Sulit sekali untuk menerima kenyataan bahwa ia harus belajar mencintai teman bermainnya sejak kecil, tidak sulit untuk menyukai orang setampan Bintang sebenarnya, tapi ia harus belajar menepis sakit hati tiap kali melihat tatapan tidak suka tiap mereka berjalan berdua, kembali Putri menghela napas, sampai ia lupa lama memegang pipi Bintang, tiba-tiba tangan kokoh Bintang memegang tangannya yang sedang memegang pipi Bintang.

"Hmmm sedang mengagumi wajahku yang tampan kan, pasti nggak ngaku, padahal sudah tertangkap basah, ato pengen nyium kakak ya, tapi masih takut, iya kaaaan," Bintang berkata dengan tatapan menggoda.

"Lepaskan kak Bin,.lepaskan tangan Putri, ahhhh...," Bintang kembali mencium Putri, awalnya Putri memberontak, tapi lama kelamaan ia diam saja, ia cuma memeluk Bintang tanpa melawan, saat Bintang

melepaskan ciumannya, Bintang segera memeluk Putri," Belajarlah menyukai kakak ya Put, kakak yakin nanti lama-lama Putri akan mencintai kakak," pinta Bintang.

"Ia, akan Putri coba kak, kalo gak bisa kakak cari gadis lain ya, eh ia ia kak," Putri segera meralat jawabannya saat Bintang akan menciumnya lagi, ih mesum, pikir Putri sebal. Tapi di sisi lain, ia bersyukur Bintang tidak pernah melakukan hal-hal di luar batas, mereka hanya sebatas berciuman saja, itu pun dengan lembut.

***

Tiga hari berlalu setelah Bintang menemani Putri, tiba-tiba kompi Bintang dan beberapa kompi lainnya ditugaskan ke daerah bencana, perkiraan sekitar 3 bulan, Bintang tidak sempat pamit, memberi tahu Putri lewat pesan singkat.

Seminggu tanpa kabar sempat membuat Putri bingung, lagi apa Bintang, kok sampai seminggu tanpa kabar, segitu sibuknya sampai ia tidak sempat memberi kabar, begitu pikir Putri, akhirnya Putri curhat pada mamanya.

"Kak Bin kok gak ngasi kabar ya ma, seminggu loh ma," wajah Putri terlihat memelas.

"Wah kangen ya, syukur deh, nah tau kan gimana rasanya kangen, ya gitu itu Put, kak Bintangmu kalo kangen, tersiksa, sakit," goda mama.

"Ih Mama kok gitu, kan Putri cuma nanya, masa segitu sibuknya sampe gak sempat ngasi kabar," kata Putri cemberut, ia hanya kesal masa pesan-pesannya nya lewat sms, wa, messenger tidak dibalas sama sekali, segitunya sama pekerjaannya sampai gak sempat buka hp.

Akhirnya Putri masuk ke kamarnya dan berusaha tidur, tapi bayangan Bintang semakin menari-nari dipelupuk matanya. Ah begini rasanya kangen, bisik Putri dalam hati, tapi ia menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha mengingkari hatinya, yang ada justru ia semakin kangen.

***

Nun jauh di kota sana, Bintang hanya membaca pesan masuk dari Putri tanpa membalasnya, sebenarnya ia kangen pada Putri, namun ia biarkan saja hatinya merana, tujuannya hanya agar Putri juga merasakan kangen seperti dirinya.

Dan benar dugaan Bintang, mama Putri berkirim pesan pada Bintang bahwa Putri kebingungan karena tidak ada kabar sama sekali dari Bintang, perlahan Bintang tersenyum,dalam hatinya berbisik "Belajarlah

merindukanku liliput manisku", Bintang memasukkan hp ke saku celananya, dan ia kembali beristirahat setelah seharian membantu korban bencana mengevakuasi beberapa barang berharga penduduk yang bisa diselamatkan, sebagai komandan kompi yang baru, Bintang bertanggung jawab memimpin pekerjaan para prajurit yang dipimpinnnya, dan keamanan para pengungsi di tempat pengungsian.

***

Ternyata Bintang tidak kuat menahan rindu, di minggu ketiga saat suasana pengungsian mulai tenang, di sore hari ia menelpon Putri.

Ternyata langsung dijawab oleh Putri, "Kak Biiin tega amat sih gak ngasi kabar, gak jawab pesanku, sampe tiga minggu baru nelpon, ngapain aja dipengungsian, bantu apaan sampe segitunya, kan ada relawan, polisi," Putri nyerocos saja.

Lama Putri bicara, Bintang diam saja "Kaaaak iiiih ngomong dong," rengek Putri.

"Hmmm kangen ya sama kakak, sampe rindunya ditumpahkan semua, gak enak kan merindukan seseorang, ya gitu itu kalo kakak kangen sama Putri,"goda Bintang.

"Kak Bin kapan sih pulang?" tanya Putri. "Kenapa, gak kuat nahan rindu, ato kangen dicium

sama kakak?" Bintang terkekeh mendengar Putri kalang kabut suaranya di ujung telpon.

"Udah dulu ya Put, nanti kakak sambung lagi, kayaknya bakalan dipercepat kakak pulang Put, karena situasi cepat kondusif dan bergantian dengan pasukan angkatan darat dari daerah lain, bai Put rindukan kakak ya," ujar Bintang dengan suara lembut.

***

Satu bulan setengah telah berlalu Bintang belum juga ada kabar, kapan pulang dan bagaimana keadannya. Bukan hanya Putri tapi papa dan mama Bintangpun cemas.

Ternyata kepulangan ditunda karena pengiriman pasukan dari daerah lain terkendala cuaca yang ekstrem. Putri jadi sering murung di kamar, menulis berbagai macam keadaan hatinya pada sebuah buku, ingin curhat pada mamanya, dia ngeri, takut malah diledekin.

Makananpun jadi sulit masuk ke mulut Putri, dia hanya mengkhawatirkan Bintang, Putri terlihat sedikit kurus, mukanya agak tirus, disisi lain ia harus konsentrasi pada pelajaran, mengingat dia sudah kls XII, sebentar lagi akan menghadapi UN. Mama dan papa Putri sebenarnya agak kawatir pada kesehatan anak kesayangan mereka, tapi disisi lain mama Putri

senang dengan perubahan ini, artinya perlahan dan pasti Putri mulai menyukai Bintang.

BAB 6

Putri merasa sulit konsetrasi saat belajar, gimana mau konsentrasi kalo pikirannya dipenuhi tanda tanya tentang Bintang. Pulang sekolah Putri lebih sering duduk di taman belakang, berusaha konsentrasi belajar, tapi yang ada dia malah bengong saja dengan tatapan kosong.

Putri agak kaget saat ada tangan mengusap bahunya. Tapi dia tidak menoleh. "Putri di sini dulu M a, gak papa ya, kemana kak Bin ya Ma, kok gak ada kabar, masa dia gak kangen Putri, katanya suka sama Putri, hmmm...dasar kak Bin, awas ya kalo pulang....enaknya diapakan ya ma..eh...kok tangan mama," Putri menoleh dan terbelalak. "Kaaaak kak Biiiin," teriak Putri sembari bangun dari duduknya dan memeluk Bintang dengan erat. Bintang

pun mendekap erat kepala Putri ke dadanya, berulang mencium kepala Putri. Putri terisak.....

"Kak Bin jahat, gak ngasi kabar sampe lamaaa banget, nggak tahu ya kalo Putri cemas, takut kak Bin kenapa-napa," tangis Putri semakin menjadi. Dan dada Bintang basah dengan air mata Putri, Pintang membiarkan putri menangis dengan puas, setelah reda baru Bintang bicara.

" Sakit kan merindukan seseorang, gak enak kan, sesak kan, kakak juga gitu sejak awal suka sama Putri, hanya karena kakak laki-laki jadi kakak tidak menangis, hanya sesak di dada, rindu kakak kan Putri?" kata Bintang tetap memeluk Putri di dadanya. Putri diam saja awalnya, perlahan Putri mulai mengangguk. Bintang mengurai pelukannya dan memegang pipi Putri.

"Hmmm sampe agak tirus nih wajah, mata juga agak cekung, segitunya ya Putri kangen kakak," Bintang menahan senyum, lalu diciumnya bibir Putri sekilas, namum Putri meraih kepala Bintang dan sambil berjinjit diciumnya bibir Bintang agak lama, lalu dengan malu Putri melepas ciumannya dan memeluk Bintamg lagi dengan erat. Bintang menahan tawa yang hendak meledak, takut Putri tersinggung.

"Eh habis nyium kakak kok malu-malu, wah ada perkembangan nih, gara-gara ditinggal tugas jadi

berani godain kakak, kalo gitu kakak berangkat tugas lagi yaa, " goda Bintang.
"Ih kakak," kata Putri menahan malu, lalu ia masuk ke dalam rumah diikuti oleh Bintang. Sesampainya di ruang keluarga mama malah semakin jadi menggoda.

"Wah yang lagi kangen sama kak Bin," kata mama sambil tertawa.
"Ah Mama, ngapain juga ikut godain Putri," kata Putri cemberut.

"Sana gih kasi minum ato apa kak Binnya," mama semakin melebarkan senyumnya. Bintang duduk di ruang keluarga berbincang dengan papa dan mama Putri, tak lama mama Putri menelpon mama Bintang dan mereka berbicara lama sambil tertawa-tawa entah apa yang mereka bicarakan, Putri melihat itu semua dari dapur saat membuatkan Bintang minuman dingin. Ada apa pikir Putri.

***

"Put ada yang mau mama sampaikan, emmm gini kemarin pas Bintang ke sini, mama nelpon ke mbak Din, ngomongin tentang kamu dan Bintang, gimana klo kamu tunangan sama Bintang," kata mama hati-hati.

Putri kaget betul, jadi itu yang kemarin Putri lihat pas bikin minum untuk Bintang.

"Aduh ma, kok tiba-tiba sih, kan Putri masih belajar suka sama kak Bin, lagian Putri masih sma ma, kok nggak nunggu kuliah saja, malu juga ma, klo teman-teman tau, kecil-kecil sudah tunangan," kata Putri berusaha memberi alasan.

"Pertunangan kalian ini akan semakin mendekatkan kalian, terutama kamu, kamu kan masih saja bingung dengan perasaan kamu, dengan bertunangan, kamu akan belajar bagaimana menghargai perasaan Bintang, dan belajar memahami perasaan kamu sendiri, ya nak ya, pertunangan ini akan dilaksanakan secara sederhana saja, tidak akan banyak yang diundang, hanya keluarga dekat, kalo kamu malu pada teman-teman kamu ya nggak usah cerita tentang pertunangan ini, angap saja kak Bin pacar kamu put," panjang lebar mama berusaha menjelaskan. Putri hanya menghela napas. "Terserah mama dah," sahut Putri akhirnya.

***

Seminggu kemudian pertunangan dilaksanakan secara sederhana di rumah Putri, Putri menggunakan kebaya tradisonal, yang melekat pas ditubuh mungilnya dan menjadi semakin cantik, rambutnya disanggul modern. Sementara Bintang menggunakan setelan jas yang membuatnya semakin tampan dan gagah. Setelah acara selesai Bintang menarik tangan

Putri ke taman belakang rumah Putri. Mereka duduk di sana.

"Kamu kok terlihat bingung sih sayang, sudah cantik gini," ujar Bintang sambil tatapannya tidak lepas dari wajah Putri.
"Putri sebenarnya tidak ingin kita cepat bertunangan kayak gini, lebih baik kita pacaran saja dulu," kata Putri memberi alasan.

"Kan sama saja sayang, kita sambil belajar memahami perasaan masing-masing dengan cara seperti ini," kata Bintang sambil tangannya merapikan rambut Putri yang terkena angin. Bintang menyapu wajah Putri dengan tatapannya, semakin cantik saja, lehernya yang jenjang dengan kebaya berkrah rendah, membuat belahan dada putri sedikit terlihat. Bintang laki-laki normal, ia mengagumi bagian itu sejak pertama dia memegangnya tanpa sengaja.

"Eh kak Bin nakal, hayo liatin apa," rengek Putri.
Bintang hanya tersenyum.
"Nggak, kakak cuma mengagumi apa yang ada di kamu, nggak lebih, kakak nggak akan ngerusak kamu, ada waktunya, nanti setelah kita nikah, tahun depan ya kita nikah sayang, jadinya kakak bisa ngerusak kamu kalo kita sudah nikah," kata Bintang sambil tersenyum menggoda Putri.

"Ih kumat mesumnya," Putri pura-pura kesal. "Ayo ah kak ke dalam yok, Putri pengen segera ganti baju, nggak enak pake ginian, gerah sempit lagi," ajak Putri.
"Ayo kakak yang gantiin bajunya ya sayang, auuu sakit Put," teriak Bintang waktu Putri mencubitnya dengan keras.

***

Sementara itu di ruang keluarga, masih ada sisa kesibukan pertunangan Bintang dan Putri, pihak katering yang masih berkemas, bagian dekorasi yang mulai mengangkut barang dan kursi-kursi serta hiasan-hiasan. Orang tua Bintang sudah kembali ke hotel sejak tadi, Bintang rebahan di kursi, jas dan bajunya sudah dia buka, tinggal kaos dan celana yang dia pakai. Putri pun sudah menggunakan baju rumah, kaos kedodoran dan celana pendek, sekilas memang tak nampak celana pendeknya karena tetutup kaosnya yang kebesaran.

Melihat Bintang rebahan Putri cepat membangunkan Bintang dan disuruhnya pindah ke kamarnya jika mau tidur, Bintang tidak mau, dia sungkan masuk ke kamar Putri jika harus tidur di sana. Ternyata orang tua Putri pun menyuruh Bintang tidur di kamar Putri, sementara Putri biar tidur dengan mamanya, karena papa Putri ada keperluan yang berhubungan dengan bisnisnya dan harus berangkat sore ini

***

Akhirnya bintang mau, dia benar-benar lelah, setelah dari tugas dia langsung menyiapkan acara pertunangan, tak terasa baru merebahkan badan, Bintang sudah tidur nyenyak. Satu jam kemudian Putri masuk hendak mengambil charger hpnya, kemudian dia mulai memasangkan stopkontak agar hpnya terisi daya lagi. Tiba-tiba Bintang memeluk dan menciumnya dari belakang.

"Kak eh kaaaak,"seru Putri tertahan kawatir mamanya mendengar. Tapi bintang tetap saja melanjutkan, malah memutar badan Putri menghadap wajahnya dan menciumi bibir Putri lebih dalam. Awalnya Putri berusaha melawan tapi lama-lama dia menikmati juga, namun saat tangan Bintang mulai meraba leher dan meremas dada Putri perlahan, sebisanya Putri mendorong tubuh Bintang. Dengan napas masih memburu, Bintang kembali memeluk Putri ke dadanya.

"Maafkan kakak, kakak hampir melakukan yang tidak-tidak, kakak masih kangen banget sama Putri, selama tugas kakak pengeeen banget meluk Putri kayak gini," suara Bintang terdengar parau. Putri hanya diam, lalu mengangkat wajahnya melihat wajah Bintang, dipandanginya lalu, berkata," Putri setuju kita menikah tahun depan, saat Putri kuliah, Putri takut kita khilaf kak, tadi Putri juga hampir terbawa suasana,

meski Putri ragu gimana kita yang masih sangat muda menjalani pernikahan, dan Putri juga minder jadi istri kakak yang gagah aahhh Putrinya cuman sedada kakak saja."

"Hayooo kumat lagi, bilang lagi handsome and the beast," Bintang pura-pura marah. Tiba-tiba mama muncul, mereka lupa pintu kamar Putri yang terbuka lebar.
"Waduuuuh malah main peluk-pelukan,"mama geleng-geleng kepala sambil tersenyum, lalu mengajak keduanya duduk di ruang makan.

"Gini sebenarnya, mama sama mama Bintang ingin kalian cepat menikah, karena Bintang kan dari akmil maka mau tidak mau karir Bintang juga akan cepat meroket apalagi ditambah prestasi Bintang yang bagus, nah otomatis Bintang akan pindah-pindah tempat tugas, kalo kalian lama berpisah kami kawatir kalian tidak akan fokus pada pekerjaan kalian, jika kalian menikah Putri bisa ikut kemanapun bintang bertugas, mengenai kuliah kan bisa di tempat Bintang bertugas," ujar mama Putri panjang lebar.

"Kami juga sudah berbicara berdua tentang itu tante dan Putri malah yang ingin kami menikah tahun depan," ujar Bintang yang disambut dengan cubitan pedas dari Putri dan Bintang cuma meringis kesakitan.
"Ah benar Sayaaaang, bahagianya Mamaaaa," mama Putri memeluk anaknya dengan bahagia.

BAB 7

Putri merasa lega akhirnya UN selesai sudah dan saat purna wiyata, mama, papa dan Putri hadir di sekolah, tatapan mata teman-temannya pada Bintang membuat Putri semakin minder saja.

Saat sesi foto Bintang memeluk bahu Putri dengan mesra, sementara Putri sangan kikuk, kepalanya hanya setinggi dada Bintang. Bintang menyadari itu, dia semakin merengkuh bahu Putri mendekati dadanya. Mama papa Putri memperhatikan semua itu. Mereka merasa bersyukur Bintang selalu bisa memahami apa yang dirsaakan oleh Putri.

***

Keluarga Putri dan Bintang mulai sibuk merencanakan pernikahan Pintang dan putri yang

direncanakan 6 bulan lagi, mulai memesan gedung, undangan, mereka-reka jumlah undangan, katering, souvenir, dan baju pengantin. Mereka sangat bersemangat mempersiapkan segala sesuatunya.

Kembali Putri bimbang, bisakah dia yang berusia muda menjalani hidup rumah tangga yang katanya rumit. Bintang yang memang usia siap menikah mungkin tidak masalah, tapi putri yang masih berusia 18 tahun mampukah menjalani semuanya. Suatu sore saat Bintang mengajak Putri makan disebuah cafe, Bintang melihat kegundahan itu.

"Hayo dimakan Sayang, masa cuma diaduk-aduk saja, mikir apa? Bimbang lagi, kita akan menjalani semua masalah bersama, aku akan selalu di sisimu, kita lakukan semuanya berdua, berumah tangga memang berat, tapi bukan berarti kita jadi takut menjalaninya," ujar Bintang sambil menggenggam jemari Putri. Putri hanya diam saja. Sampai pulang pun, dia hanya diam, memandang jalanan, lurus, sementara Bintang jadi resah juga, sekali-sekali dia lirik Putri sambil tetap memegang kendali kemudi dan berusaha berkonsentrasi. Tiba-tiba bintang menghentikan laju mobil dan menepi.

"Sayaang, aku mengerti kamu bimbang lagi, aku akan memberi kamu pilihan, kita tunda pernikahan ini, ato tetap kita lanjutkan rencana pernikahan ini seperti rencana orang tua kita ato...ato mungkin kamu ingin

kita udahan saja," ujar Bintamg pelan tapi tegas namun cukup membuat Putri kaget.

"Kak..kok kak Bin bilang gitu sih," sahut Putri terisak sambil memeluk bahu Bintang dari samping. Bintang segera memeluk badan putri. "Aaah Putriiiii..Putri..kak Bin saayaang banget sama Putri, tapi kalo kamunya bimbang terus lah ngapain kita lanjutkan perjalanan ini," kata Bintang sambil mengelus kepala Putri.
"Kak Bin kok ngomong kita udahan, memang kak Bin gak sayang sama Putri lagi,"kata Putri masih terisak.

"Itu kan cuma pilihan Sayang, dari pada kamu tersiksa sama kakak, ya kakak kan harus ikhlas kalo kamu gak ingin terus sama kakak," ujar Bintang berusaha menjelaskan.
"Bukaaan..bukan gitu maksud Putri, putri hanya bimbang, gimana menjalankan rumah tangga, sementara Putri masih sangat muda, gitu loh, iya dah kaak kita lanjutkan rencana pernikahan kita, Putri juga gak bisa jauh dari kak Bin," ujar Putri sambil menahan malu.
"Eh loh kok jadi merah gini wajahnya, aaaahhh liliput kecilkuuu yang sering bikin bingung, ayo dah kita pulang," ujar Bintang sambil mencium kepala Putri, memelepaskan pelukannya dan mulai berkonsentrasi lagi dengan kemudi melanjutkan perjalanan pulang.

***

Putri sangat bersyukur ia diterima di salah satu perguruan tinggi negeri terkenal di kotanya, ia mulai mempersiapkan pelaksanaan pengenalan kampus dengan berbagai macam atribut yang mengesalkan, jam 05.30 dia sudah mulai berangkat untung kampusnya dekat jadi sopir yang mengantarnya, kadang papanya juga, hanya berhenti di tempat agak jauh dari kampus, ada aturan maba tidak boleh naik motor, atau diantar, wajib jalan kaki, ah ada-ada saja.

Satu minggu pertama putri sibuk dengan kegiatan tersebut, tugas kelompok, tugas perongangan, belum lagi bikin yel-yel, setelah itu untuk sementara diistirahatkan dulu, selanjutnya masih berlanjut selama satu semester, hanya pelaksanaannya antara hari sabtu atau minggu, aaaahhh sangat melelahkan, mana aneh-aneh yang harus dibawa.

***

Putri sudah memasuki perkuliahan. Tiap hari ia diantar sopir. Suatu hari saat akan melangkah keluar kampus tiba-tiba tangannya ada yang menarik
"Eh kak Bin, gak dinas, ngapain di sini?" tanya Putri kaget.
"Kita fitting baju Put, mama kamu sudah nunggu, nih alamatnya," kata Bintang sambil memberikan catatan alamat. Mereka berdua berjalan menuju tempat parkir. Tiba-tiba Lia teman Putri memanggil.

"Puuuut mau kemanaaa?" tanya Lia sambil melirik ke arah bintang. "Anuu keee ke mana dah lupa, eh kenalin nih kak Bintang," kata Putri, Bintang menjulurkan tangannya.

"Bintang, tunangan Putri," sahutnya dengan suara tegas. Lia terperangah, dan Putri memerah wajahnya aduuuh Putri jadi bingung.

"Udah dulu ya Liaaaa, baaaiii," ujar Putri cepat mengalihkan kegugupannya. Lia pun melambai sambil melihat bingung ke arah Putri dan Bintang. Saat sudah di dalam mobil, Putri protes

"Kak Bin ngapaiiin juga segitunya, bilang tunangan Putri," ujar Putri agak kesal.

"Biar aja teman kamu tahu, lah tadi ngeliat kakak juga gitu dia dari atas ke bawah, kak Bin sampai ngeri liat tatapannya, lagian kan kak Bin memang tunangan Putri, bener kan, " kata Bintang panjang lebar.

"Iya sih," sahut Putri pelan.

***

Tiba di tempat fitting baju pengantin, ternyata mama Putri sudah menunggu, melihat mereka datang mama segera menunjukkan baju pengantin yg baru selesai dijahit, mama memilih baju pengantin adat jawa. Segera Putri dibantu oleh beberapa karyawan

perempuan untuk memakai baju tersebut, ternyata pas dibandan Putri, semakin menampakkan keelokan tubuh Putri yang kecil mungil namun berisi.

Bintangpun mencoba beskap yang baru selesai dijahit. Begitu Bintang keluar "Wah gantengnyaaa calon menantu mama, makin gagah deh, pasti para tamu akan kagun nantinya lihat menantu mama yang ganteng," mama tersenyum puas. Bintang cuma senyum saja. Tak lama Putri keluar berjalan ke arah mamanya dan Bintang. Bintang menatap putri sambil tersenyum dan menahan napas melihat bentuk tubuh putri yang terpahat sempurna dengan baju pengantin adat jawa.

"Ih kak Bin mesti gitu, hayo matanya mesti liatnya yang nggak-nggak, maaaa mama sih modelnya gini, terlalu pas maaa dibandan Putri," rengek Putri. Semua yang ada di ruangan itu tertawa termasuk tante Irma pemilik bridal one stop shopping teman mama. Hanya Bintang yang tetap tersenyum aneh.

"Cantik kok put, bener, mama pandai milih model bajunya, jadi semakin bagus badan kamu," kata Bintang memuji.

"Tuh kan sayang, calon suami kamu saja puas, suka sama modelnya, bener deh Pop ini bahannya aku pilih yang bagus, dan kualitas jahitan karyawanku pasti tidak mengecewakan, bagus kan jadinya ke badan

Putri, dadanya terlihat penuh, pingangnya ramping, sip deh pokoknya Putri sayang, "kata tante Irma menjelaskan pada Putri dan mamanya.

"Ah tante, sudah ah, Putri mau ganti baju ya ma, tante? " tanya PBtri. Putri dan bintang pun segera ganti baju dan bergegas pulang, sementara mama masih dengan tante Irma.

***

Saat perjalanan pulang Putri diam saja. Bintang jadi senyum-senyum sendiri. "Ngapain kak bin senyum-senyum?" tanya Putri.

"Aku cuma bayangin, kamu kan manjanya kayak gini, gimana ntar malam pertama, apa kamu ntar triak-triak manggil mama kamu, kalo aku ciumin, gigitin dan aduuuhhhh sakit Put," Bintang mengaduh saat Putri mencubit dengan keras pinggangnya.

"Selalu gitu kak Bin, ya nggak lah, masa norak gitu, ya paling diem aja, nangis paling," kata Putri pelan.

"Lah kok nangis, memang ntar diapain sama kak Bin kok putri mikirnya malam pertama nangis," bintang pura-pura nanya ke Putri.

"Eemmm kan di kampus ada temen Putri yang baru saja nikah, dia crita, kalo katanya sakit itu apa

itunya aaahh sudah lah kak, masa kak Bin gak ngerti," Putri jadi memerah wajahnya. Bintang jadi tertawa mendengar kepolosan Putri.

"Kakak juga gak tau malam pertama kayak apa, kita sama-sama nggaaak pernah mengalami hal seperti itu, nggak usah dibayangkan, lakuin aja Put, segala sesuatu yang bersifat alami nggak usah dipelajari, kita pasti bisa dengan sendirinya, dan yang pasti kak Bin nggak akan nyakiti kamu, nggak akan maksa kalo kamu merasa kesakitan, makanya gak usah dipikir, ntar malah malam pertama jadi ketakutan," Bintang dan Putri akhirnya sama-sama tertawa geli.

"Eh iya, ingetin mama kamu Put, beskapnya cuma aku pake akad nikah doang, soalnya pas resepsi aku tetep pake baju angkatan darat, kan ada upacara pedang pora," ujar Bintang mengingatkan. "Iya kak, iya, ntar aku telpon," Putri segera mengambil hp dan menelpon mamanya. Bintang pun melajukan mobil ke rumah Putri.

BAB 8

Hari bahagia bagi semuanya telah tiba, sehabis subuh putri sudah dirias oleh perias pengantin, karena akad nikah akan dimulai jam 7.30 pagi. Jam 7 tepat iring iringan pengantin pria memasuki halaman rumah putri. Bintang terlihat sangat gagah dan tampan diiringi oleh orang tua dan sanak familinya baik dr jakarta maupun dr jawa tengah. Jam 07.30 ijab kabul dimulai, papa putri yg langsung menikahkan bintang, disaksikan oleh pihak KUA dan sanak famili serta para undangan, serta beberapa pejabat di angkatan darat. Karena kebetulan papa bintang masih aktif sebagai petinggi angkatan darat.

Rangkaian prosesi dimulai, dari pembacaan ayat suci, kutbah nikah, dan mulailah acara ijab kabul, dengan mantap dan lantang Bintang mengucapkan

janjinya dihadapan papa Putri, para saksi dan sanak famili. Papa Putri menangis haru memeluk Bintang, terasa berat melepas Putri satu-satunya, namun hal ini juga untuk kebahagiaan Putri dan Bintang, tak lama Putri keluar dituntun oleh para pini sepuh menuju bintang untuk menandatangani surat nikah, dan menyematkan cincin pernikahan, dan mulailah segala prosesi adat jawa. Bintang tak henti-henti menatap Putri yang terlihat sangat cantik dengan kebaya putih. Sedangkan Putri terlihat agak canggung meski berusaha tersenyum. Saat mereka ada kesempatan duduk dipelaminan berdua, Bintang menggengam tangan Putri, Putri terlihat gugup dan mulai menarik tangannya perlahan.

"Kaaak diliatin tamuu," bisik Putri perlahan.

"Aku pengen meluk kamu di sini," bisik Bintang sambil senyum-senyum.
Tak lama acara prosesi ajad nikah selesai. Dan sebentar lagi akan mempersiapkan resepsi pernikahan dengan menggunakan upacara pedang pora.

Putri bergegas dirapikan riasannya oleh perias pengantin dan mengganti kebaya warna putihnya ke kebaya warna darkgreen, menyesuaikan dengan warna seragam yang dikenakan oleh Bintang. Upacara pedang pora dilaksanakan karena bintang adalah seorang perwira.

Rombongan keluarga Putri dan Bintang beriringan menaiki mobil menuju gedung tempat resepsi pernikahan dilaksanakan siang itu. Para tamu sudah terlihat hadir, dan tema-teman Bintang yang bertugas segera membentuk formasi, uparaca pedang porapun dimulai, setelah selesai semua tamu bersalaman dengan mempelai dan kedua orang tua dan menikmati hidangan, resepsi berjalan lancar, sekali-sekali Bintang melirik putri, meski tersenyum Bintang melihat Putri mulai terlihat lelah, digenggamnya jari Putri, Putri hanya tersenyum. Malam hari saat selesai semua prosesi, Putri betul-betul lelah. Sesampainya di rumah, mama papanya segera menyuruh pengantin beristirahat.

"Istirahatlah dulu, kalian terlihat capek," kata mama Putri.
"Mama ini gimana sih, wong pengantin baru kok disuru istrirahat, biar saja mereka melanjutkan acara berdua," goda papa Putri.
"Ih papa, Putri caaapeeek rasanya nggak kuat ke lantai dua," ujar Putri dengan suara memelas.

"Aku gendong sayang," kata Bintang menawarkan.
"Ah nggak, masih bisa jalan kok," kata Putri. Tanpa aba-aba Bintang menggedong Putri dan melangkah cepat ke lantai dua.
"Aaahhh ngapain kok digendong," Putri berteriak.

Papa mama Putri hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah mereka berdua.

***

Sesampai di kamar. "Nah dah sampai, mandi dulu dah sana sayang, lalu istirahat," kata Bintang. Lalu Putri melangkah menuju kamar mandi.

"Loh masa buka baju di kamar mandi, ya di sini sayang, buka dulu baju pengantinnya, ribet klo kamu buka di kamar mandi, ayo aku bantu," Bintang menarik tangan Putri membantu melepaskan sanggul, membersihkan riasannya juga, Putri nurut saja sambil senyam senyum.

"Senyam senyum, ntar tak cium baru tau rasa," kata Bintang sambil membersihkan sisa makeup yg sudah mulai pudar.

"Sudaaah buka bajunya sayaaang aku nggak akan ganggu," kata Bintang lagi. Putri ragu, segera ia membelakangi Bintang, membuka kebaya panjangnya, laju kain panjangnya. Ia hendak mengambil baju tidurnya saat bintang memeluknya dari belakang. "Eh kaaak," Putri berteriak perlahan.

"Aku cuma mau mencium saja kok sayang tidak akan aku apa-apakan, jangan panggil kakak lagi ya, kan sdh jadi suami istri masa manggil kakak," ujar

Bintang dengan suara berat karena ia mulai mencium kepala, leher dan punggung Putri, tangannya mulai mengarah ke dada Putri. Putri mulai merasakan desiran aneh.

"Sayaaang boleh kan aku mandi dulu, kan tadi aku disuruh mandi, kok malah aku diciumin gini," ujar Putri menahan nafas, sebenarnya ia bingung juga mengapa begitu efeknya pada nafas dan peredaran darahnya.

Akhirnya Bintang berhenti, mencium bibir Putri dan membiarkan Putri berlalu dari hadapannya. Putri segera mandi. Sedang Bintang merebahkan badannya ke kasur dan mengatur napasnya yang serasa memburunya, ia segera membuka bajunya, dan hanya menggunakan celana pendek, menunggu Putri selesai mandi. Putri keluar dari kamar mandi menggunakan baju tidur, agak malu juga ia melihat Bintang bertelanjang dada sambil tiduran, hanya menggunakan celana pendek, Putri segera ke meja rias dan menyisir rambutnya yang basah.

Bintang melihat wajah Putri yang merona, dia hanya tersenyum dan mulai duduk. "Heran deh kamu sayang, masa cuma lihat aku gini jadi malu, gimana klo ntar lagi liat aku nggak pake baju,"ujar Bintang menggoda.

"Cepat sana mandi sayang, trus kita tidur, aku capek banget, bener deh," rengek Putri.
"Iya iyaaa janji deh sayang aku nggak akan ganggu kamu, kita tidur sambil berpelukan saja ya," kata Bintang sambil tersenyum.

***

Terdengar pintu kamar di ketuk, wajah mama muncul.
"Nggak makan dulu sayang, udah malem ini, itu sudah mama sediakan di meja makan untuk kamu sama Bintang, papa dan mama sudah tadi,"ujar mama pelan.
"Iya ma bentar Putri turun, nunggu Mas Bin mandi," sahut Putri yang terasa kikuk dengan panggilan "Mas Bin". Mama mengangguk sambil tersenyum dan berlalu.

***

Putri dan Bintang akhirnya turun menuju meja makan dan mulai makan malam berdua, jam sudah menunjukkan pukul 22.30.

"Kok banyak makannya sayang,"tanya Bintang.
"Laper banget, kak eh sayang hihi, lupa lagi,"Putri tertawa.
"Iya bener, yang banyak makannya, simpen tenaga untuk nanti malam, apa habis subuh gitu," ujar bBntang tersenyum geli.

"Hmmm mulai deh, mulai,"kata Putri sambil minum, dan membereskan piring serta gelas minum mereka ke dapur.

***

Segera mereka naik ke kamar mereka, Putri segera merebahkan badannya, disusul oleh Bintang. Putri mulai memejamkan mata saat Bintang mulai memeluknya.
"Tidurlah, aku ngerti kok kalo kamu capek," kata Bintang sambil mencium kepala Putri. Putri mengangguk pelan dan merasakan pelukan bintang yang hangat.

***

Jam 03.00 Putri bangun merasa sangat haus. Setelah minum ia kembali merebahkan badannya, ia melihat Bintang bergerak membalikkan badaannya. Ah terlihat sangat nyenyak. Dipeluknya badan Bintang yang kekar dari belakang. Tiba-tiba Bintang bangun.

"Hmmm apa sayang kok tiba-tiba meluk," kata Bintang sambil tersenyum dan mulai menciumi Putri. Tangannya mulai mengelus badan putri, putri merasakan hal aneh saat tangan Bintang mulai kemana-mana.

"Aku akan melakukannya dengan pelan, kalo sakit bilang Sayang," ujar Bintang parau. Putri tidak

berani melihat wajah Bintang, ia hanya mengangguk pelan. Bintang melanjutkan, mulai membuka baju Putri, dan bajunya, menahan napas yang mulai terasa berat saat dia mulai menciumi leher dan dada Putri, mengusap dada Putri perlahan dan Putri kaget saat merasakan bibir Bintang didadanya, sampai pada titik tertentu Putri menahan tangis, dipeluknya Bintang dengan erat, tapi Bintang tak bisa berhenti, ia terus memeluk dan mencium Putri agar sakitnya berkurang. Akhirnya Bintang dan Putri sama-sama terkulai lemas, Bintang memeluk Putri yang masih menahan sakit dan berbalik memunggunginya, menarik selimut menutupi badannya, meringkuk sambil memeluk guling. Bintang menciumi punggung Putri dan memeluknya dari belakang.

"Maaf sayang, sakit ya, aku tadi juga tidak bisa menahan," Bintang memeluk Putri sambil sesekali mengusap dada Putri.

"Nggak papa, mungkin nanti akan sembuh, ih Mas Bin tangannya berenti dong, geli nih bener," ujar Putri pelan. Dan Putri memekik tertahan saat merasakan nyeri dan nikmat yang bersamaan, napas Bintang menderu di belakang telinganya, dan menghentaknya dari belakang. Putri memegang dengan erat tangan Bintang yang memegang pinggangnya. Dan akhinya kepala Bintang terkulai di bahu Putri.

"Mas Biiiin..duh..Putri...bener-bener lemes, sakiiit, nggak bisa gerak nih rasanya kakiku," Putri merengek dan meneteskan air mata menahan sakit. Bintang membalik badan Putri, mengusap keringat yang memenuhi wajah Putri, menciumi wajahnya.

"Maafkan Mas Bin...maaf," ujar Bintang mendekap Putri ke dadanya, ia benar-benar merasa bersalah.

***

"Pagi Sayaaaang," ujar mama Putri di meja makan melihat anak dan menantunya menuju ruang makan. Putri dan bintang tersenyum. Mama Putri hanya sedikit menahan tawa saat melihat Putri duduk dengan pelan sambil mengernyitkan keningnya, seperti menahan sakit dan mendengar Putri mendesis perlahan.

"Kenapa sayang? "tanya mama Putri. "Nggak papa ma, cuman eh nggak papa kok," kata Putri bingung. Bintang jadi sungkan pada orang tua putri. Mereka pun melanjutkan acara sarapan pagi itu. "Nggak ada rencana honeymoon kalian," tanya papa Putri.

"Kayaknya untuk saat ini tidak bisa om, mungkin lain kali,biar kami jalan-jalan sekitar sini saja sambil menghabiskan sisa cuti dua hari lagi," ujar Bintang. "Cepatlah beri kami cucu, agar rumah besar ini

menjadi lebih ramai," kata papa pada Bintang dan Putri, keduanya sama-sama tersenyum.

***

"Apa sayang, pendidikan, ke Amerika," Putri diam dan matanya mulai memanas. Bintang memeluk Butri ke dadanya.
"Kamu boleh ikut, kalo kamu mau," kata bintang.
"Kuliah ku, bagaimana? " tanya Putri
"Terserah kamu sayang, bisa cuti ato bagaimana, karena aku 2 tahun di sana," ujar Bintang semakin sedih saat Putri mulai menangis. Bintang bingung juga, di satu sisi ini untuk peningkatan karirnya, di sisi lain dia baru satu bulan menikmati sebagai pengantin baru.

***

Setelah berembuk dengan kedua orang tua mereka akhirnya putri tidak ikut, hanya pada saat tertentu putri yang akan ke Amerika, karena Bintang tidak boleh meninggalkan pendidikannya selama belum selesai. Sedih sekali Putri malam ini karena besok Bintang akan berangkat ke Amerika dengan beberapa perwira pilihan lainnya.

"Boleh ya sayang malam ini, besok aku sudah berangkat," ujar Bintang pelan. Putri mengagguk, dan menciumi Bintang sambil menangis, membuka kaos

Bintang, dan celana pendeknya. Bintang sedikit tersenyum, tidak biasanya istri mungilnya melakukan ini mungkin karena besok akan ia tinggalkan, Bintang akhirnya tak tahan dan membalas apa yang dilakukan Putri. Ia ciumi selutuh badan Putri dan semakin menjadi saat kepala Bintang menghilang di pangkal paha Putri, desahan dan tangisan Putri bergantian terdengar di telinga Bintang. Entah sudah berapa kali mereka melakukan aktivitas itu, sampai adzan subuh terdengar.

"Capek sayang, tumben kamu mau berkali-kali," bisik Bintang ditelinga Putri. Putri tidak menjawab dan hanya memejamkan matanya sambil mengatur napas.

***

Dibandara Putri sudah tidak bisa menahan tangis, dipeluknya dengan erat badan Bintang, Bintang sempat berkaca-kaca matanya, tapi dia harus kuat, Putri akan semakin menangis jika dia terlihat sedih, diciumnya kepala Putri, dan melangkah pelan menuju pesawat. Mama dan papa Putri memahami kegundahan keduanya, pengantin baru yang harus terpisah karena tugas.

BAB 9

Sebulan sudah Bintang meninggalkan Putri, jika ada waktu senggang Bintang selalu menelpon atau video call pada Putri, awalnya Putri memang selalu menangis, Bintang menghibur dengn gurauan dan candaan yang kadang menjurus ke hal yang membuat Putri menjadi malu. Bintang senang sekali menggoda istri mungilnya dengan wajah yang memerah jika malu.

Sedang di kampus Putri selalu dihibur oleh Lia dan Danil sahabatnya, teman satu jurusan, sekelas pula. Hanya dengan Danil, Putri agak menjaga jarak karena akhir-akhir ini, ia sering melihat Danil memandangnya dari jauh tanpa kata-kata. Sebagai perempuan normal Putri tahu arti tatapan Danil. Sampai suatu saat ada yang menarik tangannya ke kantin kampus.

"Eh dan ngapain, mana Lia, tadi pamit ingin bertemu Prof. Suhartono," tanya Putri "Nggak tau Put, duduk sini saja, nunggu Lia, ato kamu kirim pesan saja, bilang kalo kita nunggu di kantin," ujar Danil menjelaskan pada Lia. "Put ada yang mau aku omongin sama kamu," Danil terlihar resah, kantin terlihat agak sepi sore itu.

"Apaan, kok kamu kayak gitu wajahnya," sahut Putri bingung. "Gini Put, aku tau ini salah, atau apalah terserah kamu, akuuu aku suka kamu Put, sejak awal kita di kampus ini, aku tidak mengira kamu sudah punya tunangan, aku terlalu berharap waktu itu dan yah kamu menikah...rasanya ada yang hilang dalam hati dan perasaan aku..sudahlah Put nggak usah dipikir, aku sudah lega, paling tidak aku tidak memendamnya dalam dada," ujar Danil sambil menunduk mempermainkan jarinya dan sesekali melihat Putri.Putri menghela napas.

"Aku tahu kamu orang baik, aku juga tahu kalo kamu suka sama aku, tapi akuuu ya sudah nikah Danil, dan aku sangat mencintai suamiku yang saat ini sedang jauh," mata putri mulai menghangat.

"Iya aku ngerti, kita tetap berteman ya Put, jangan menjauhi aku, akhir-akhir ini aku lihat kamu mulai menghindari aku," kata Danil pelan. "Itu aku lakukan agar kamu tidak semakim berharap

sama aku, salah kalo kita berduaan kayak gini, paling tidak ada Lia," ujar Putri berusaha menjelaskan. "Aku mengerti Put, tapi kadang ada saat aku tidak bisa menahan rinduku," ujar Danil sambil memegang jemari Putri, Putri menariknya perlahan.

"Tidak boleh Danil, aku sudah bersuami, itu yang harus kamu pahami," sahut Putri memberi penekanan. Danil mengangguk dengan sedih. Tiba-tiba terdengar teriakan Lia dari jauh.

"Wooooiiiiii cie cieeeee," teriakannya memekakkan telinga. Napas Lia memburu saat sampai ditempat Danil dan Putri duduk. Lia sudah tau sejak lama jika Danil sangat mencintai Putri, meski Lia cerewet, dia tidak pernah bercerita semua curhat dDnil pada Putri, baginya sabahat haruslah dapat menyimpan rahasia terdalam.

"Udahan nih ceritanya, kok wajah kalian kayak comberan gitu, sama-sama butek, gak pada laper apa ya, terserah kalian deh aku mau pesen bakso komplit plus lontong," ujar Lia sambil mengelap keringatnya dan berteriak-teriak pada penjual bakso di kantin kampus. Lia makan dengan lahap ditemani es teh yang dia minum sampai belepotan.

"Pelan-pelan napa Liaaa gak ada yang minta juga, laper sampek segitunya, kamu nggak makan juga

Dan?" tanya Putri mengalihkan kekakuan diantara keduanya. Danil menggeleng pelan.

"Nggak laper Put, liat Lia makan kayak gitu dah kenyang," ujar Danil tersenyum tipis. Selesai makan mereka bertiga melangkah meninggalkan kantin, Putri segera menuju mobilnya dan meninggalkan Lia serta Danil sambil melambaikan tangan.

"Eh kamu sdh ngomong sama Putri," tanya Lia. Danil menghela napas. "Iya, tadi," sahut Danil dengan sedih. "Kamu juga sih songong nekat suka sama istri orang," ujar Lia sambil tertawa.

"Aku suka Putri sejak awal kegiatan maba Liaaaa, ya mana tau kalo tu anak sudah tunangan, kan seusia sama kita, trus udah gitu nikah lagi, mana suaminya keren gitu, aku nggak ada apa-apanya," Danil menunduk melihat ujung sepatunya.

"Alah siapa bilang kamu nggak keren, kamu keren, bener, liat aja tuh si Rere ngejar kamu sejak dulu, kamunya saja yang bego, dikejar-kejar cewek kece kok malah milih istri orang hahahah," Lia ketawa keras sampai tukang parkir motor menoleh pada mereka berdua.

"Emang gak waras kamu Lia, yok dah pulang," rutuk Danil kesal. Keduanya pun menaiki motor masing-masing.

***

Liburan semester saat yang paling ditunggu oleh Putri karena akan menemui Bintang di Amerika, diantar oleh papa dan mamanya. Kebetulan mama punya sepupu yang suaminya bekerja di KBRI Amerika, jadi segala sesuatunya menjadi lebih gampang termasuk penginapan dan lain-lain.

Menempuh perjalanan berjam-jam tak terasa melelahkan bagi Putri karena ternyata melamunkan orang yang dicintai menghabiskan banyak waktu. Sesampainya di bandara mereka di jemput oleh sepupu mama, tante Rini. Wajah mama dan papa Putri terlihat lelah, tante Rini mengantar mereka ke apartemen yang mereka sewa selama seminggu, Putri dan mama yang akan di Amerika selama seminggu, sementara papa Putri hanya 2 hari dan harus segera kembali ke Indonesia karena urusan perusahaan yang tidak bisa ditinggalkan terlalu lama.

Putri tidak bisa langsung bertemu Bintang karena jadwal yang pada, dua hari setelah di Amerika barulah Bintang bisa menemuinya, itupun waktunya hanya sekitar 5 jam, tak apalah pikir Putri. Putri sedang tiduran, dia bosan juga, kemarin sempat berjalan-jalan

dengan mama dan tante Rini di sekitar apartemen. saat Putri tiduran di dalam kamar, tiba-tiba pintu kamar terbuka dan Putri berteriak..

"Sayaaang kok gak dengar kamu datang," teriak Putri, Bintang lalu duduk di kasur dan memeluk Putri dengan erat, lama mereka tidak bersuara, Putri menenggelamkan badannya yang kecil pada badan Bintang yang besar. Sejurus kemudian Bintang menciumi kepala Putri. Tangan Bintang perlahan membuka baju Putri. Mengelus dada Putri perlahan dan menarik ujung dadanya. "Sayaaang, ada mama di luar,"pekik Putri tertahan.

"Mama sudah pamit tadi waktu aku baru datang, mau jalan-jalan sama tante Rini, kita tidak punya waktu banyak, 4,5 jam lagi aku harus sampai di Westpoint," bisik Bintang di telinga Putri sambil perlahan menciumi leher Putri, putri mendorong badan Bintang hingga rebah di kasur, Bintang kaget dan melihat istri mungilnya membuka gesper celananya dan kepalanya menghilang di pangkal paha Bintang, Bintang memejamkan matanya dan mengelus kepala Putri.

***

"Aku tinggal 5 bulan kok nakal ya sayang,"kata Binntang sambil memeluk Putri yang memejamkan matanya mengatur napas.

"Iyaaa, gak papa, kan kangen," ujar Putri lirih. "Kamu kok gak hamil ya sayang padahal pas di Indonesia, aku gempur kamu bolak balik," tanya Bintang penasaran.

"Gempur kayak perang aja, nggak tau juga ya, paling Tuhan sayang sama aku, kalo aku hamil ngak ada kamu kan jadi sedih terus, nggak ada yg ngelusngelus sama ciumin aku," kata Putri tetap memejamkan matanya.

"Sekali lagi ya sayang, aku harus segera berangkat setelah ini," pinta Bintang pada Putri. Putri hanya mengangguk lemah sambil tersenyum. Dan Bintang sudah berada di atas badan Putri, menciumi perut Putri dan mengangkat kaki Putri ke bahunya, Bintang menghentak dengan kasar sambil menatap wajah Putri yang bergerak seirama dengan hentakannya, keduanya saling menatap dan memejamkan matanya saat gelombang itu datang, Putri hanya bisa meremas sprei.

***

"Aku berangkat ya sayang, sebelum kamu balik ke indonesia, aku pasti ke sini lagi," ujar Bintang sambil mencium kepala dan kening Putri, ia terlihat segar setelah mandi dan berseragam lengkap. Putri mengangguk dan tersenyum, mengantar sampai pintu apartemen. Tak lama mama dan tante Rini datang

membawa macam-macam makanan dan souvenir untuk teman-teman mama di Indonesia.

"Bintang sudah balik sayang?" tanya mama. "Iya baruuuu saja, ma," kata Putri sambil menyisir rambutnya yang masih basah. Terlihat tante rini senyum-senyum.

"Kami ini orangtua yang pengertian loh Put, makanya begitu bintang datang, kami cepat berangkat, biar kalian bebas kangen-kangenan, 5 bulan bagi laki-laki nahan gituan hebat banget, makanya kamu diem saja, turuti kemauan Bintang selagi kamu bisa, bener kan mbak Pop?" kata tante Rini.

"Iya bener, Bintang itu suami yang baik, sabar menghadapi kamu yang aneh-aneh waktu di Indonesia, sekarang waktunya kamu nurutin, capek dikit gak papa," kata mama, Putri jadi malu melihat mama dan tante Rini yg senyam senyum nggak jelas.

BAB 10

Satu setengah tahun kemudian....

Bintang sudah menyelesaikan pendidikannya di Amerika, dan pulang kembali ke Indonesia untuk mengabdikan diri pada negara yang dicintainya. Namun tugas lain sudah menunggu Bintang. Bintang ditugaskan ke Palestina bersama beberapa perwira lainnya, bergabung dengan tentara dari negara lain sebagai utusan PBB untuk menjaga kemanan di negara itu selama 8 bulan, tidak lama memang tapi Putri jadi ngeri, takut ada apa-apa dengan Bintang. Malam hari sebelum Bintang berangkat Bintang mendekap Putri.

"Nggak nyesel kan jadi istri aku sayang, maaf kalo aku sering ninggalin kamu," kata Bintang pelan sambil mengeratkan pelukannya, jam menunjukkan pukul 21.00 malam.

"Nggak papa, berangkatlah, aku akan selalu nunggu kamu, semoga setelah ini tugas kamu nggak jauh-jauh lagi," Putri berusaha bijak, resiko menjadi istri tentara, kadang ia sungkan menghadiri pertemuan Persit Kartika Candra Kirana sendirian, sementara ibu-ibu yang lain diantar oleh suami mereka.

Malam kian larut Bintang mendekap Putri kian erat, tiba-tiba Putri merasa mual, cepat ia lari ke kamar mandi dan muntah di sana, bintang cepat menyusul.

"Kenapa sayang? " tanya Bintang cemas. "Nggak tau, masuk angin kayaknya, sejak beberapa hari ini aku sering mual dan tiba-tiba pusing," ujar Putri lirih, ia kembali ke kamar mandi dan muntah lagi. Wajahnya terlihat lelah. Bintang memijit keningnya.

"Ayolah sayang, jangan sakit, aku jadi kepikiran besok sudah harus berangkat. Putri diam saja sambil mengatur napasnya, pintu kamar ada yang mengetuk. Wajah mama muncul saat Bintang membuka pintu.

"Kenapa put, suara mualmu sampai terdengar ke bawah," tanya mama cemas. Putri hanya menggeleng lemah, terlalu banyak yang ia muntahkan.

"Kapan kamu terakhir mens, apa bulan ini kamu sudah mens?" tanya mama. Kembali Putri menggeleng. Mama tersenyum bahagia.

"Jangan-jangan kamu hamil sayang," mama tersenyum lagi. Bintang bingung menatap wajah Putri dan mama bergantian.

"Besok kita periksa ke dokter kandungan biar jelas," ujar mama lembut membelai kepala Putri yang masih memejamkan matanya.

"Gimana besok Bintang berangkat ma, jadi kepikiran Putri ma kalo gini," sahut Bintang resah melihat istrinya tergolek lemah di kasur.

"Nggak papa, berangkatlah, ada mama dan mamamu yang akan mengurus semuanya, Putri akan baik-baik saja," mama berusaha menguatkan Bintang, tak lama mama muncul lagi dengan membawa secangkir teh hangat. Bintang mengangkat badan Putri bersandar pada badannya dan mama meminumkan sedikit demi sedikit.

"Pake bantal sajalah Bin, biar kamu nggak capek, besok kamu berangkat," mama menahan senyum melihat perlakuan Bintang pada Putri.

"Nggak papa ma, Bintang pengen ngurus Putri sebelum berangkat," ujar Bintang sambil mengelus kepala Putri dan menciuminya dari belakang. Setelah itu mama keluar membawa cangkir teh yang sudah kosong.

"Tidur ya Sayang, aku susun bantalnya biar kamu gak mual," kata Bintang sambil menyusun bantal dan menidurkan Putri. Putri mulai membuka mata dan memandang Bintang dengan sedih. "Sering-seing telpon sama videocall ya Sayang," pinta Putri.

"Pasti, apalagi kondisi kamu kayak gini, aku semakin nggak pengen berangkat rasanya, pengen nemani kamu besok ke dokter kandungan, pengen tau langsung, bener nggaknya kamu hamil," ujar bBntang sambil menciumi perut Putri. Putri cuma tersenyum sambil mengelus kepala Bintang yang malah mencium dadanya, membuka kancing baju Putri dan agak lama bibirnya berada di dada Putri.

"Aku nggak tega ngapa-ngapainin kamu dengan kondisi lemes gini, biar aku ciumi saja ya sayang," ujar Bintang, Putri hanya mengangguk pelan.

***

Pagi saat akan berangkat Bintang memeluk dan mencium Putri sekali lagi yang masih tergolek lemah di kasur, ternyata mama Bintang sudah menunggu di bandara, karena mendengar Putri akan ke dokter kandungan, mama Bintang khusus datang dari Jakarta selain untuk melepas keberangkatan Bintang.

Setelah Bintang berangkat barulah mama Bintang dan mama Putri mengantar Putri ke dokter kandungan, ternyata Putri positif hamil empat minggu. Mama Bintang terlihat menangis bahagia, memeluk dan menciumi Putri, dan bergegas mengirim pesan singkat pada Bintang tentang kabar yang membahagiakan ini.

***

Di kampus Putri terlihat lelah, semester lima ini, tugas-tugas semakin menjadi, Danil terlihat semakin menjaga Putri saat tahu Putri hamil. "Sini aku bawakan bukumu," pinta Danil pada Putri. Lia tertawa keras.

"Heh, buku Putri cuman satu, bukuku loh lima, kok nggak nawarin aku," ujar Lia sambil terkekeh. Putri hanya senyam senyum melihat tingkah keduanya. Tiba-tiba putri terlihat akan jatuh, lasung dipeluk oleh Danil, untung saja badan Danil tinggi besar sigap an menangkap badan putri yg mungil.

"Waduh Lia, bawakan tas sama buku Putri, aku akan menggendongnya ke klinik kampus, " ujar dDnil panik. Lia yang cuek jadi ikutan panik.

***

Akhirnya Putri diantar Danil dan Lia pulang menggunakan taxi. Mama sempat panik awalnya tapi

kemudian tenang saat Putri mulai bisa duduk. "Gimana Paut, masih pusing? "tanya mama. "Kok gini ya ma kalo hamil, jadi lemes," tanya Putri.

"Biasa lah Put trisemester pertama gitu, tapi ya tergantung bawaan bayinya juga," kata mama. Lalu mama membawakan makanan pada Lia dan Danil, karena memang waktu makan siang, Lia yang memang lapar langsung saja menghabiskan makanan dengan cepat, Danil hanya geleng-geleng kepala dan Putri akhirnya bisa tersenyum melihat tingkah Lia. Setelah selesai keduanya pamit akan kembali ke kampus mengambil motor mereka.

***

Sesampainya di kampus mereka segera menuju tempat parkir.
"Eh Dan kamu gila, tetep aja suka sama Putri, sudah tau hamil gitu," kata Lia.
"Nggak ngerti lah Li, aku nggak bisa, bener-bener nggak bisa suka sama orang lain, apalagi tahu Putri kayak tadi, aku semakin gimanaa gitu, tahu nggak kamu pas aku gendong tadi pengen banget aku cium si Putri," kata Danil mengusap kasar rambutnya.

"Dasar miring otak kamu, udah tau bini orang, mau nyosor aja," ujar Lia sambil memukul kepala Danil dengan bukunya.
"Udah li, aku pulang dulu, papa dari tadi nelpon, males

aku klo sudah urusan perusahaan ini itu," Danil menggerutu.

"Emang gila kamunya, bokap kaya, perusahaan banyak, lah malah naik motor butut, songong, " Lia terkekeh melambaikan tangan pada Danil dan pulang.

BAB 11

Usia kandungan Putri sudah memasuki bulan kesembilan, ia cuti perkuliahan karena akan melahirkan,semua sudah disiapkan, baju bayi, ranjang bayi yang indah, perlengkapan bayi, hanya nama yang belum, Bintang yang akan memberinya nama, calon bayi laki-laki mereka, Putri berdoa semoga bayinya lahir didampingi Bintang. Seminggu lagi Bintang akan datang, semuanya putri persiapkan dengan baik.

Kamarnya ia tata rapi, wajahnya pun terlihat semakin cantik dibulan kesembilan menjelang melahirkan, hanya jalannya yang agak lamban, untungnya bayi dalam kandungannya tidak rewel lagi, hanya dua bulan pertama Putri sedikit sulit makan. Dua hari sebelum pulang ke tanah air Bintang sempat menelpon Putri agak lama, ia ingin nama anaknya nanti, terselip nama Bintang, Putri mengiyakan saja

urusan nama ia pasrahkan pada Bintang, Putri sangat bahagia karena segera akan bertemu Bintang.

***

Pagi itu mama Putri dikejutkan oleh telpon dari mama Bintang yang menangis meraung menyayat hati, dikabarkan oleh markas besar TNI Angkatan darat bahwa 25 perwira pilihan gugur termasuk Bintang didalamnya karena pesawat yang ditumpangi ditembak oleh pasukan musuh negara itu, semuanya tahu siapa yang melakukan serangan tersebut, dalam pesawat tersebut juga terdapat beberapa tentara dari negara lain yang ikut gugur.

Untuk sementara semuanya akan merahasiakan pada Putri mengingat beberapa hari lagi ia akan melahirkan. Namun apa yang bisa dirahasiakam di jaman yang serba viral seperti ini, jam 06.00 pagi Putri berjalan tergesa-gesa ke kamar mama.

"Mamaaaa...mamaaa coba baca ini, tidak benar kan maaa, mamaaa mas Bin mamaa, tidak benar kan, dua hari lalu ia berjanji akan pulang, akan menemani aku melahirkan," teriakan dan tangisan Putri histeris, ditambah dengan suara mama yang tercekat dan mata mama yang bengkak memerah seolah mengiyakan semua pertanyaan Putri.
Dan Putri pun pingsan diiringi tangisan mama dan

papanya yang hanya bisa memeluknya dengan tangisan dan tatapan sedih.

***

Pagi itu upacara penyerahan peti jenazah dilakukan dengan hikmad dan menyedihkan, semua keluarga perwira lainnyapun menangis, lebih-lebih Putri dengan perut besar ia memeluk peti jenazah Bintang sambil terus bergumam.

"Sayaaang baguuuun, ini dedek Bintang sudah menunggu, ayooo peluk dia Sayaaang, aku dan dedek menunggu 8 bulan kok balik malah tidur." Lalu Putri tak sadarkan diri. Pemakaman pun dilanjutkan di taman makam pahlawan.

Selama beberapa hari Putri tidak bisa diajak bicara, tatapan matanya kosong. Kalaupun mau makan hanya beberapa suap saja, semua merasakan kesedihan Putri, sahabat Putri ikut menghibur Lia dan Danil setiap hari menyempatkan menengok Putri tapi Putri tetap diam tidak berbicara. Kadang tiba-tiba Putri memeluk foto Bintang mengusapnya, menciumnya dan menangis sendiri. Mama Putri menemani Putri di kamarnya selama kondisi Putri tidak stabil, mengingat ia akan melahirkan beberapa hari lagi.

***

"Sehatlah terus sayang, aku akan mememanimu," Putri tiba-tiba terbangun tengah malam, ia merasa ada yang mengusap kepalanya dengan lembut. "Mas Bin, mas Biiiin," Putri berteriak histeris dan mama memeluknya dengan erat.

"Tenanglah sayang, tenanglah, suamimu orang baik, ikhlaskan, ia bahagia di surga," hibur mama sambil ikut menangis. Tiba-tiba Putri merasa perutnya sangat sakit, cepat-cepat mama membangunkan papa dan membawa Putri ke klinik bersalin tempat Putri biasa memeriksa kandungannya.

Persalinan yang cepat dan Putri melahirkan secara normal bayi laki-laki yang sehat. Ditemani oleh mama dan papanya, serta mama Bintang di rumah sakit, Putri menangis sedih, membayangkan bagaimana ia akan membesarkan putranya seorang diri. Di sisi lain Lia dan Danil selalu menemaninya di rumah sakit, lebih-lebih Danil, tiap hari ia sempatkan ke klinik selama Putri di rawat di sana. Ia memandang Putri dengan sedih. Ingin menghiburnya tapi tidak tau bagaimana caranya.

***

Hidup terus berjalan, Putri kembali menjalani perkuliahannya, dengan wajah Putri yang baru, dingin dan jarang tersenyum. Kalaupun tersenyum hanya pada

putranya, Bintang. Ia juga menyadari Danil yang terus mendekatinya, namun ia acuhkan dan abaikan.

"Carilah perempuan lain aku tidak menyisakan cinta untuk siapapun, sudah dibawa pergi, terkubur dengan jasad mas Bin," ujar Putri dingin. Danil hanya menghela napas.
Putri berusaha mengejar ketertinggalan beberapa mata kuliah saat ia cuti, sehingga ia bisa menyelesaikan perkuliahan bersama teman-temannya dengan nilai terbaik. Saat wisuda ia didampingi oleh papa, mama dan orangtua Bintang serta anaknya yangsedang lucu-lucunya.

BAB 12

10 tahun kemudian

"Gantikan papa hari ini Put ya, ada pertemuan dengan perusahaan rekanan kita, perusahaan lama yang setia pada kita, papa tidak mau mengutus sembarang orang, jika kamu yang datang paling tidak mereka tahu, anakku langsung yang menanganinya," ujar papa pada Putri saat Putri duduk di depannya, papa memberikan dokumen yang harus dibawa oleh Putri sementara papa dan beberapa direksi perusahaan ada pertemuan yang tidak bisa ditunda hari ini.

Papa memberikan alamat dan Putri mengiyakan saja karena ia tahu alamat perusahaan itu, lalu ia menelpon sopir untuk mengantarnya. Selama perjalanan ia menelpon mamanya untuk mengingatkan sopir mereka menjemput Bintang di sekolahnya.

Tak terasa Bintang sudah beranjak remaja, sebentar lagi ia akan masuk SMP. Ia bahagia membesarkan Bintang sendiri dibantu oleh papa, mama dan orangtua alm suaminya yang sering menemui cucunya.

Bintang tumbuh menjadi anak yang tampan dan cerdas, postur tubuhnya seperti papanya alm, tinggi dan tegap,putri merasa bersyukur karena tidak sulit membesarkan bintang yang sejak kecil memang tidak ia manjakan. Sebagai anak laki-laki tanpa papa, dia harus mampu bertahan sendiri. Namanya pun Bintang, sama dengan alm papanya.

***

Setelah sampai ia langkahkan kakinya memasuki gedung tinggi menjulang ini, ah perusahaan besar yang bergerak dibidang real estat yang telah puluhan tahun bekerja sama dengan perusahaan milik papanya yang memasok semua keperluan yang mereka butuhkan.

Putri melangkahkan kaki memasuki gedung itu, disambut oleh sekretaris dan mempersilakan menuju lantai 3.
Sekretaris membukakan pintu ruang direktur utama, tampaklah wajah ramah dengan senyum lebar.

"Putriii selamat datang, tadi papamu telepon sedang rapat dengan dewan direksi, tak apa, kamu

yang mewakili tak masalah, duduklah nak, sebentar lagi dokumen datang," Pak Prasasta menjelaskan sambil tersenyum ramah, tak lama ia menelpon, dan putri memberikan dokumen yang dititipkan oleh ayahnya.

Terdengar pintu dibuka Putri tetap menatap lurus pada meja pak Prasasta. Terdengar orang yang masuk tadi meletakkan map di meja yang ada di depannya.

"Ah kenalkan Put, ini anak om, accounting manajer di perusahaan ini," suara pak Prasasta terdengar ramah. Putri berusaha tersenyum meski samar, ia mengangkat wajahnya, berusaha melihat badan menjulang di sampingnya. Putri kaget dengan apa yang ia lihat.

"Putri? Apa kabar? " suara Danil tercekat. Putri hanya mengangguk pelan. Ia sama sekali tidak mengira Danil adalah anak dari bapak Prasasta Hudiyanto. Karena selama kuliah keseharian Danil sangat sederhana.

"Loh sudah kenal to?" tanya pak Prasasta.

"Teman kuliah pa, bukan teman sih lebih ke sahabat," ujar Danil berusaha menjelaskan. "Ah baiklah kalau begitu, untuk semua urusan ini aku serahkan pada kalian berdua, dokumen apa saja silakan selesaikan yah, papa akan menemui rekanan

papa yang lain, rencananya juga akan menemui papa di ruang meeting, di sini saja kalian selesaikan semuanya, papa yakin akan cepat selesai jika orang muda seperti kalian yang mengerjakan," pak Prasasta bersalaman dengan putri dan berlalu meninggalkan mereka berdua.

"Apa kabarmu Put," tanya Danil pelan dengan wajah tetap melihat dokumen yang akan dia dan papanya tandatangani, ia hanya segan melihat wajah Putri yang tetap kaku dan dingin. Ditahannya untuk memeluk orang yang ia rindukan, bertahun-tahun berusaha melupakan,mengapa bertemu lagi dengan wajah yang sama seperti terakhir ia bertemu.

"Baik," jawab Putri singkat, wajahnya juga memeriksa berkas yang akan ia tandatangani. Mereka diam lagi tenggelam diantara pekerjaan yang akan segera selesai.

"Sudah selesai semua, terima kasih, aku pulang," kata Putri pamit, ia bersalaman dengan Danil, dan cepat menarik tangannya saat Danil berusaha menahannya lebih lama.

"Boleh tahu nomor hpmu Put," tanya Danil, Putri memberinya kartu nama dan berlalu. Danil memandang sendu punggung perempuan yang selalu ia cintai. Tetap cantik dan mungil.

***

Putri melangkahkan kakinya, masuk ke sebuah cafe, entah mengapa ia ingin sendiri setelah dari makam suaminya alm. Duduk di pojok sendiri menghadap ke luar jendela, melihat lalu lalang orang dan kendaraan yang berlalu, sampai ia lupa menikmati matcha lattenya. Sebuah sapaan halus mengembalikannya ke alam kesadarannya.

"Boleh aku temani Put," sapaan Danil halus. Putri mendongakkan kepalanya, dan mengangguk perlahan. Danil duduk disampingnya, ia tidak mau duduk berhadapan, rasanya tidak kuat bila matanya melihat tatapan mata Putri yang dingin.

"Sudah sebesar apa Bintang jr sekarang," tanya Danil
"Kls 6," jawab Putri pendek. Tiba-tiba ia menoleh ke kanan kiri seperti mencari sesuatu.
"Ada apa Put?" tanya Danil.

"Maaf, kau tidak bersama istrimu, rasanya tidak enak kita duduk berdua seperti ini," ujar Putri pelan. Danil tertawa.

"Aku belum menikah, jika kamu mengatakan cintamu habis tak tersisa dan terkubur bersama jasad suamimu, sama denganku, cintakupun habis, kau bawa semua sampai tak tersisa untuk siapapun," sahut

Danil perlahan dan berhenti saat minuman yang ia pesan datang. Langsung ia minum sampai tak bersisa.

Putri sempat melongo sekilas, menatap tubuh jangkung yang duduk di dekatnya. Ia menghela napas berat.

"Ini cafe milikku Put, tapi aku jarang ke sini, sepupuku yang mengelolanya, baru sekarang aku ke sini dan melihatmu duduk sendiri," ujar Danil masih menatap gelas kosongnya. Putri mulai meminum, minuman yang ia pesan. Dan mulai mengernyitkan dahinya perlahan seperti menahan sakit. Danil melihat perubahan wajah putri.

"Ada apa Put," tanya Danil. Putri menggeleng perlahan. Tangannya memegang perut dan sedikit meremas bajunya. Napasnya mulai sesak. Danil terlihat bingung, melihat keringat mulai membasahi wajah Putri, kejadian ini begitu cepat terjadi, dengan suara pelan Putri mulai bersuara

"Antar..kan...aku ke rumah sakit Medika." Dengan cepat Danil menggendong Putri dan membawanya dengan mobilnya, ternyata di rumah sakit itu sudah ada dokter yang terbiasa menangani Putri, bisa dikatakan dokter keluarga Putri, sudah sangat senior, bahkan memperlakukan Putri seperti anaknya sendiri. Setelah ditangani Putri akhirnya tertidur.

Dengan memberi kode, Prof. Waluyo mengajak Danil ke ruangannya.
"Kau siapanya Putri anak muda, aku sangat gembira melihat ada laki-laki yang mengantarnya, dia sangat tertutup setelah suaminya meninggal, menghabiskan waktunya dengan gila kerja dan lupa makan, dia sakit lambung akut anak muda, jika ini dibiarkan bisa merenggut nyawanya, jika bisa dampingi dia, ingatkan makannya mungkin kau bisa membuatnya hidup normal kembali," ujar Prof. Waluyo panjang lebar.

Danil kaget dan menghembuskan napas dengan berat.
"Saya bukan siapa-siapanya dok, saya hanya bagian kecil dari hidupnya yang mungkin akan selalu dia hindari, meski saya sangat ingin membahagiakan hidupnya, tapi saya akan berusaha semampu saya, agar dia dapat hidup normal," kata Danil sambil menatap Prof. Waluyo.

"Semoga berhasil anak muda, dia anak baik, hanya takdir yang membuatnya seperti itu, berusahalah dengan keras, aku yakin kau akan berhasil," Prof. Waluyo tersenyum bijak pada Danil.

***

Putri mulai membuka matanya, mengerjap perlahan.
"Sudah bangun Put, aku bantu duduk," kata Danil

sambil memencet tombol di tempat tidur Putri dan perlahan posisi Putri seperti orang duduk. "Aku suapi ya, kamu harus makan, ini sudah menjelang sore, ayolah makan meski sedikit," bujuk Danil.

Akhirnya Putri mau, makan hanya beberapa sendok dan berhenti, Putri memberi kode dengan tangannya bahwa dia tidak ingin melanjutkan makannya, Danil mengambilkan air minum dan meminumkannya pada Putri. Prof. Waluyo melihat dari balik tirai kamar Putri di rumah sakit sambil tersenyum, terlihat ia menelpon seseorang. Tak lama papa, mama dan Bintang anak Putri datang.

"Sayaaang kamu sakit lagi, makanya, makan tepat waktu, duuuh gimana sih," kata mama sambil mengelus rambut anaknya. Saat mama menoleh ke arah Danil, ia kaget dan "Iiini ini kan Danil ya, ya Tuhaaan lama tidak bertemu, tambah keren sajaaa, loh kok bisa ketemu Putri?" belum sempat Danil menjawab, Putri menjawab.

"Danil itu putra pak Prasasata ternyata ma, pa," sahut Putri dengan suara lemah. Papa dan mama kaget.

"Oh yaaa, sekian lama bersahabat dengan putri, kami tidak pernah tahu kalo kamu putra pak Prasasta, hei Bintang ayo salaman, ini om Danil sahabat mamamu waktu kuliah," kata papa memegang bahu cucunya. Bintang bersalaman sambil tersenyum.

"Sering-seringlah main ke rumah, ya Danil, hitung-hitung jadi teman Bintang di rumah," kata mama.
"Iya om, main game sama Bintang," kata Bjntang senang.
"Oh yaaaa ayo kapan-kapan ya Bin, kalo om nggak sibuk pasti main ato kalo hari sabtu kamu pulang sekolah, gimana? " kata Danil penuh semangat.

"Ok om, bener ya Bintang tunggu loh," kata Bintang tersenyum. Akhirnya Danil pamit pulang, bersalaman pada papa dan mama Putri, dan melambaikan tangan pada Bintang, sekilas ia pandang Putri yang kembali memejamkan mata, ah cepat sembuh sayang, bisiknya dalam hati.

***

Sebulan sudah Putri melihat aktivitas lain di rumahnya, tiap hari Sabtu sore sampai malam dan Minggu pagi sampai sore. Danil sering bermain dengan Bintang, Putri tahu benar Danil memang menggilai game, hanya dengan Lia dia bisa ngomong panjang lebar tentang game Putri hanya jadi pendengar waktu itu.

Putri hanya mengamati dari jauh, bagaimana anaknya gembira dan bersemangat bermain game dengan Danil, mulai dari free fire, dota, point blanck dan lainnya. Kadang Putri melihat mereka ke luar

bersama hanya untuk membeli stick game yang baru, ada rasa sesak di dada saat Danil mengelus rambut anaknya perlahan, dan Bintang seperti menikmati moment seperti itu.

Putri hanya bisa menghela napas dengan berat, ia tahu bahwa ini cara Danil mendekatinya, akrab dengan anaknya lebih dulu, sepertinya cara ini sangat berhasil, Putri menggeleng tanpa sadar, ia tidakbakan pernah memberikan cintanya pada orang lain. Hingga suatu malam, putri kawatir karena sampai jam 22.00 Bintang belum kembali, ia tahu ini malam minggu, tapi tdk biasanya Danil mengajak Bintang dari pagi sampai malam.

Jam 22.30 terlihat Danil mengantar Bintang, bersalaman pada papa mama Putri dan pamit. Putri hanya melihat semuanya dari ruang makan. Saat Bintang melewatinya, Putri bertanya.

"Dari mana kamu Bin, seharian kamu nggak ngasi kabar pada mama, biasanya kamu tidak semalam ini," tanya Putri dengan nada tegas. Papa mama Putri sempat kaget mendengar suara Putri dari ruang keluarga.

"Bintang rekreasi maa asyik deh pokoknya, trus makan-makan, trus main game di apartemennya papa Danil sampeeeek malam," ujar Bintang dengan wajah bahagia.

Wajah Putri memerah menahan marah. "Siapa yang menyuruhmu memanggil papa pada orang lain selain papa kamu alm," terdengar suara Putri agak keras. Bintang kaget seumur-umur mamanya tidak semarah ini, ia mundur selangkah dengan mata berkaca-kaca.

"Tidak ada yang menyuruh Bintang mama, apa Bintang salah memanggil papa pada om Danil yang membuat Bintang bisa merasakan bahagianya berjalan, bermain dengan orang yang seolah-olah seperti papa bagi Bintang,Bintang tidak pernah tahu papa, Bintang hanya tahu foto papa, Bintang ingin seperti teman-teman bintang yang melakukan apa-apa dengan papanya, apa Bintang salah kalo Bintang ingin papa yang bisa memeluk dan mencium Bintang," ujar Bintang dengan suara bergetar.

Putri yang sejak tadi diam, akhirnya menangis mendengar kata-kata anaknya, segera memeluk tubuh anaknya, papa dan mama yang masih ada di ruang keluarga ikut berkaca-kaca.

"Tidurlah, hari sudah malam," ujar papa Putri memecah kekakuan.

***

Dini hari sekitar jam 03.00 Putri masuk ke kamar anaknnya, dipandanginya wajah anaknya yang tertidur pulas, wajahnya lebih mirip almarhum suaminya.

Ada rasa sakit dihatinya saat mengingat kata-kata Bintang tadi, Putri mendesah pelan, ia tidak menyalahkan anaknya, sangat wajar usia seperti Bintang memang benar-benar mendambakan sosok ayah.

***

Putri kembali menghindar saat Danil juga hadir dalam forum pengusaha muda di balai kota, Putri lebih memilih duduk di pojok. Ia asyik mendengarkan penjelasan ketua umum, saat Danil tiba-tiba duduk di sebelahnya yang kebetulan kosong.

Danil juga diam saja sepanjang pertemuan. Saat coffee break danil tiba-tiba menarik tangan Putri dan menuju buffet, Putri menarik tangannya dengan ekspresi yang sama.

"Makanlah, " kata Danil menyodorkan beberapa potong kue dalam piring, Putri menurut saja, ia makan dua potong. Tiba-tiba...

"Jauhi anakkku," kata Putri pelan.

"Aku tidak memberi efek buruk pada anakmu, kami hanya bermain sepanjang hari, jangan pernah

berpikir bahwa aku akan merebut tempat papanya almarhum, aku hanya mengajaknya bermain, kau juga tahu, aku penggila game, aku tahu jika kau berpikir bahwa ini caraku merebut perhatianmu, kamu salah Put, aku hanya menemukan kawan bermain yang mengasyikkan, tidak mungkin aku mengajak bawahanku main game dengan ku, atau adik-adikku yang perempuan, mereka lebih asyik mengelola butiknya,berusahalah berpikir positif, jangan punya pikiran aku menarik perhatianmu dengan memanfaatkan anakmu," kata Danil panjang lebar.

Ia tarik kembali tangan Putri menuju tempat duduk saat acara akan kembali dimulai. Putri hanya menurut saja sambil perlahan menarik tangannya. Saat acara selesai Danil menarik tangan Putri menuju mobilnya, Putri menolak dengan alasan akan ada sopir yang menjemputnya, tapi Danil tak peduli, ia buka pintunya dan menyuruh Putri masuk, Putri menurut. Dan selama perjalanan pulang mereka tidak berbicara sepatah katapun.

BAB 13

Putri kaget saat Danil memasuki sebuah area apartemen.
"Mengapa kau bawa aku ke sini," tanya Putri. Danil tak menjawab, ia hanya membukakan pintu mobil dan mengajak Putri ke masuk ke apartemennya.

"Masuklah, aku tidak akan berbuat macam-macam, bantu aku membersihkan apartemenku," sahut Danil pelan.
Putri masuk melangkahkan kakinya menuju ruangan yang serba hitam putih.

Ia letakkan tasnya di kursi dan menyusun buku-buku yang berserakan di meja ruang tamu, merapikan bantal yang berserakan di kursi, peralatan bermain game yang berserakan di lantai. Tak terasa ia sudah dua jam membersihkan ruang tamu dan mulai terlihat bersih, dari dapur hidungnya mencium bau masakan, ia melihat Danil sedang memasak, baju lengan

panjangnya ia gulung se siku dan terlihat cekatan. Merasa tidak enak putri menuju ke dapur.

"Mau aku bantu? " tanya Putri. "Sudah selesai, aku hanya memasak seadanya bahan di kulkas," sahut Danil. Kemudian dia bawa ke ruang tamu, nasi, telur dadar dan cap cay buatannya, serta piring sendok dan garpu, Putri membantu membawakan air minum. Danil menyendokkan nasi dan lauk untuk Putri.

"Makanlah, atau aku suapi? " tanya Danil sambil tersenyum. Putri tersenyum samar-samar ia menerima piring dan mulai menikmati masakan Danil. Danil sangat senang melihat isi piring Putri bersih tak bersisa.

"Lagi ya Put, sayang nih cap caynya tinggal sedikit, dari tadi aku yang makan banyak,"Danil menawarkan. Putri mengangguk dan mulai menghabiskan cap cay sampai tak bersisa.

Danil tersenyum bahagia masakannya dihabiskan oleh Putri.Selesai semua, Putri membawa ke dapur dan mulai mencuci piring, Danil membantu membersihkan meja ruang tamu tempat mereka berdua makan.

"Antarkan aku pulang,"pinta Putri. "Bentar Put, aku mau mandi nggak enak rasanya berkeringat, bentar ya, tiduran saja di sofa," kata Danil.

Putri mengiyakan dan mulai meluruskan badannya di sofa, terdengar suara shower yang dihidupkan dari kamar mandi.

Tiba-tiba Putri bangun dan menuju wastafel untuk mencuci tangannya karena tadi dia membersihkan hidungnya yang pilek tiada henti, ia melewati kamar Danil yang terbuka dan di saat bersamaan Danil ke luar dari kamar mandi dengan hanya melilitkan handuk dipinggangnya, keduanya berpandangan sejenak dan wajah Putri memerah seketika, ia berusaha wajar dan terus menuju wastafel untuj mencuci tangan dan hidungnya.

Putri juga bingung berusaha menenangkan dadanya yang bergemuruh, saat melewati kamar Danil lagi, ia berjalan lurus menuju sofa. Tak lama kemudian, Danil sudah segar kembali.

"Ayo aku antar kamu pulang, pulang ke rumah atau ke kantor?" tanya Danil. "Ke rumah saja dan, aku ingin istirahat sepertinya aku flu," ujar Putri. Saat bersama memakai sepatu di ujung pintu, Danil meraba dahi Putri perlahan.

"Iya badanmu agak hangat istirahat saja, tidur, minum vitamin," kata Danil. Putri hanya mengangguk pelan, saat akan memakai heelsnya badan Putri agak oleng, seketika Danil memeluk Putri, dengan cepat Putri mendorong tubuh Danil perlahan.

"Nggak papa kan Put, pusing ya," tanya Danil beruntun.
"Nggak nggak, nggak papa, hanya nggak imbang aja tadi," ujar Putri sambil tangannya berpegangan ke tembok. Berdua mereka keluar area apartemen menuju tempat parkir.

***

Selama perjalanan pulang ternyata Putri tertidur. Danil mengecilkan ac mobil agar Putri tidak kedinginan. Danil menepikan mobilnya dan berhenti.

Membuka jasnya dan menyelimuti badan putri. Danil memandangi wajah Putri yang tertidur, terlihat Putri sangat nyenyak tidur, perlahan rambut yang menutupi wajah Putri ia sibak, Danil memandang dengan sedih, sampai kapan Putri akan seperti ini, mengikat dirinya pada masa lalu, dan hidup dalam dunianya yang dingin tak tersentuh.

Aku pasti bisa mendapatkanmu tekad Danil dalam hati. Kemudian ia melajukan mobilnya kembali menuju rumah Putri.

***

"Put, Putrii sudah sampai," bisik Danil perlahan, ia tidak ingin mengganggu tidur Putri, jadi ia biarkan sampai setengah jam berlalu, dan Putri terbangun.

"Loh Daaan sudah sampai, kok aku tidak dibangunkan," suara Putri terdengar serak. Danil memandang Putri sambil tersenyum simpul.

"Suaramu seksi klo serak kayak gitu Put," ujar Danil menggoda. Samar Putri tersenyum, sambil memukul lengan Danil perlahan. Bahagianya Danil, meski samar, ia bisa membuat Lutri tersenyum.

"Aku masuk dulu ya, makasih sudah mengantarku," sahut Putri pelan. Danil membukakan pintu mengantar sampai pintu pagar. Terdengar mama Putri berteriak.

"Mampir dulu Nak Daniiiil." "Makasih tante, lain kali saja," Danil membungkuk dengan sopan. Putri melangkah masuk saat mobil Danil menghilang dari pandangannya. "Dari mana sayang? kamu kok terlihat sakit?" tanya mama.

"Dari pertemuan pengusaha muda, trus ke apartemen Danil, nggak sakit kok ma, cuma pusing saja, pilek kayaknya ma," ujar Putri pelan sambil melangkah ke kamarnya. Mata mama terbuka lebar saat Putri mengatakan dari apartemen Danil.

"Oh yaaaa Danil ya yang ngajak Putri ke apartemennya," tanya mama sambil menyusul Putri dengan tergesa dan bersemangat.

"Ah Mamaaaa, Putri disuru bantuin bersih-bersih cuman ma, gara-gara Bintang sering ka apartemen Danil jadinya berantakan," ujar Putri malas menjawab pertanyaan mama yang terdengar aneh.

"Nah trus trus ngapain lagi," kejar mama. "Haduuuh ya makan Ma, trus pulang, Putri capek Maaa jangan tanya lagi, pilek nih," dan Putri segera masuk kamar, mandi dan tidur. Mama tersenyum bahagia. Cepat-cepat ia menelpon seseorang, entah siapa.

Ternyata tanpa sepengetahuan Danil dan Putri diam-duam mama Putri dan mama Danil mengatur rencana. Rencana itu bermula saat family gathering yang diadakan oleh perusahaan papa Putri bagi pemegang saham di perusahaannya.

Pada saat senggang di sela-sela kegiatan itulah mama Putri dan Danil berbicara dari hati ke hati, mama Putri bercerita tentang derita anaknya karena ditinggal oleh suaminya almarhum, sedang mama Danil juga bercerita bagaimana menderitanya Danil karena Putri selalu menolak cintanya, keluarga Danil tidak mempermasalahkan status Putri yang sudah menikah.

Hanya yang sangat mereka sesali mengapa baru tahu sekarang keluarga Danil dan Putri jika anak-anak mereka bersahabat sejak kuliah dulu. Maksudnya jika tahu sejak awal, mereka bisa mengatisipasi

kekecewaan Danil dan derita Putri. Mungkin memang seperti itu perjalanan nasib mereka

BAB 14

"Ayolah Put, ikut dengan kami, papa tidak enak menolak undangan pertama keluarga Pak Prasasta, ini undangan mereka setelah bertahun-tahun jadi rekanan Papa," kata papa setengah memaksa.

"Kan bisa berangkat tanpa Putri pa, papa kan lihat Putri flu berat," ujar Putri memberi alasan. "Ayolah maaa ikut, Bintang pengen menghabiskan dua hari libur ini di vila," kata Bintang bersemangat. Putri akhirnya tidak bisa lagi memberi alasan karena Bintang terlihat sangat senang.

***

Perjalanan yang melelahkan ke puncak akhirnya sampai juga, mereka disambut oleh keluarga besar Prasata, Pak Prasasta dan istri mempersilakan mereka untuk istirahat menuju kamar masing-masing, tiba-tiba Bintang berlari memeluk Danil.

"Bintang satu kamar sama om saja ya," kata Bintang senang, Danil tertawa bahagia, ia peluk Bintang sambil mengangguk. Terlihat adik-adik Danil bersama suami dan anak-anaknya. Danil anak tertua di keluarga itu dan belum juga menikah sampai sekarang.

Setelah keluarga Putri memasukkan koper dan bawaan lainnya ke dalam kamar, akhirnya dua keluarga itu makan siang bersama, terlihat semuanya makan dengan lahap, hanya Putri yang sibuk dengan hidungnya karena pilek, Danil melihat semua yang dilakukan Putri, ia memberikan tisu, Putri mengambil sambil mengangguk tanda terima kasih.

***

Malam hari semuanya bercengkrama di kebun belakang, juru masak yang dibawa oleh keluarga Prasasta terlihat mulai membakar ikan. Harum masakan jadi menggugah selera, semua makan dengan lahap, Putri hanya mencicipi sedikit, saudara-saudarD danil menawarkan macam-macam ikan yang di bakar pada Putri, Putri hanya mengambil sedikit lalu menyudahi acara makan malamnya, mencuci tangannya dan diam-diam meninggalkan mereka yang sibuk dengan ikan, udang dan cumi bakar. Putri duduk menyendiri di dekat kolam, tangannya ia sedekapkan ke dadanya, ia lupa tidak membawa jaket, hawa dingin mulai menusuk.

"Pakailah, nanti kamu semakin sakit," tiba-tiba suara Danil mengagetkannya. Putri mengangguk dan memakai jaket pemberian Danil yang ikut duduk di sampingnya. Tiba-tiba putri memekik tertahan", Iiihhh apa ini." Cepat Danil melihat ke bawah kursi taman sambil berdiri mengikuti Putri.

"Apa sih Put, nggak ada apa-apa," ujar Danil bingung.
"Iiiihh Daaan geliiii," teriak Putri sambil spontan memeluk Danil. Danil tertawa karena melihat kadal yang bolak balik melintasi kaki Putri. Saat tersadar, Danil juga memeluk Putri dengan erat, ia dekapkan kepala Putri kedadanya. Putri berusaha melepaskan tapi Danil tetap mengeratkan pelukannya.

"Tidak bisakah kau mendengarkan detak jantungku Put, tidak bisakah kau menyisakan tempat sedikit saja di hatimu untuk aku, bertahun-thun aku menahan semua rasa di dadaku, menahan rasa sakit tiap melihat kamu sedih, bertahun-tahun aku menunggu mendekapmu seperti ini," mata Danil berkaca-kaca. Danil menguraikan pelukannya, dipegangnya kepala Putri yang mendongak melihatnya, Putri melihat mata Danil yang berkaca-kaca, perlahan tangannya memegang pinggang Danil dengan ragu, lalu Danil menurunkan wajahnya pada wajah Putri, dan mencium bibir Putri, sekejab Putri menegang, ia berusaha melepaskan bibirnya dari bibir Danil, Danil semakin memperdalam ciumannya, akhirnya Danil

melepaskan ciumannya dan mendekap kembali kepala Putri ke dadanya.

"Terima kasih," bisik Danil parau.

"Aku tidak memaksamu untuk mencintaiku, biarlah aku yang akan mencintaimu, aku hanya ingin kita bersama-sama membesarkan Bintang dan menghabiskan sisa umur kita berdua," ujar Danil lagi melanjutkan ucapannya. Danil merasa dadanya basah oleh air mata putri. Ia usap airmata Putri dan segera mengajaknya masuk karena udara semakin dingin.

***

"Loh kok masih belum tidur Bin? sudah malam loh, berhenti dulu main gamenya, ayo tidur," ajak Danil yang mulai merebahkan badannya di kasur. "Aaah masih jam 22.00 Pa, biasanya di apartemen Papa kan sampai jam 24.00," ujar Bintang tertawa lebar.

"Hus jangan panggil Papa, nanti mamamu marah lagi seperti ceritamu tempo hari," ujar Danil berbisik.

"Biar aja kan cuma kita berdua Pa, kalo ada orang lain baru deh panggil Om," kata Bintang sambil pandangan matanya tak lepas dari hpnya. Danil tersenyum sambil mengacak-acak rambut Bintang.

Danil menatap langit-langit kamar, mengingat tingkah nekatnya tadi mencium Putri, dadanya bergemuruh mengingat itu, masih tercium aroma badan Putri dihidungnya, perlahan Danil menghela napas berat.

"Kenapa pa, nggak berhasil lagi ngerayu mama, ah kurang canggih Papa ini, Bintang aja sudah punya pacar, masa Papa yang sudah tua nggak bisa ngerayu mama," kata Bintang dengan nada khas anak-anak yang lucu. Danil tertawa perlahan.

"Ah kamu Bin, tahu apa kamu urusan orang tua, rumit tahu," ujar Danil terkekeh.

***

Putri menatap langit-langit kamar, ia mengingat semua peristiwa tadi. Ia menghela napas. Apa yang harus ia perbuat, memberi kesempatan Danil ataukah bagaimana, mengingat ketulusannya, rasa sayangnya pada Bintang, dan Bintang juga sudah sangat dekat dengan Danil, Putri hanya bisa membalikkan badannya ke kanan dan ke kiri. Karena tidak bisa tidur akhirnya Putri menuju dapur, hendak mengambil air, ternyata di sana ia menemukan Danil yang duduk menatap gelas berisi air.

"Kok bangun Put?" tanya Danil "Haus dan tidak bisa tidur, "jawab Putri sambil

mengambil botol minum yang tersedia di meja makan dan menuangkannya pada gelas, ia minum dan terasa dingin di tenggorokan. Putri hendak kembali saat Danil menarik tangannya.

"Ikut denganku jika kau tidak bisa tidur," ujar Danil sambil tetap menggandeng Putri. Putri setengah berlari mengikuti langkah kaki panjang Danil, sampai di sebuah ruangan besar di belakang vila, seperti ruang peristirahatan tapi terbuka, ada piano di sana, dan dua buah kursi panjang bisa digunakan untuk berselonjor.

"Tidurlah, ruangan ini hangat, akan semakin baik untuk pilekmu yang tak kunjung sembuh sejak kemarin," kata Danil, Putri menurut, ia tiduran, Danil menambahkan bantal agar agak tinggi dan menyelimuti Putri sampai ke lehernya. Di usapnya pipi Putri perlahan dan Putri memejamkan mata. Danil juga merebahkan badannya di kursi satunya, tak terasa ia ikut tertidur.

***

Subuh...
Waktu mama Putri ke dapur ingin membantu aktivitas memasak tiba-tiba di tarik tangannya oleh mama Danil, mama Putri menurut saja, mereka berjalan pelan menuju tempat Putri dan Danil tidur. Kedua mata mama Putri terbelalak. Dan mereka berdua segera kembali ke dapur.

"Semoga keduanya bisa berbicara dari hati ke hati dan memukan jalan terbaik untuk melangkah lebih jauh," kata mama Danil.
"Iya betul jeng, saya hanya ingin anak saya hidup normal kembali," mama Putri terisak yang kemudian dipeluk oleh mama Danil.

***

Putri bangun waktu hidungnya mencium aroma masakan dari dapur, ia melihat jam menunjukkan pukul 04.30 pagi. Ia bangun dari kursi panjang tempat ia tidur, terlihat Danil yang tidur meringkuk, di dekatinya wajah Danil, ia berjongkok di sisi kursi, dari samping terlihat wajah Danil yang putih bersih dan berhidung mancung, Putri baru menyadari jika wajah sahabatnya sangat tampan, apa yang dicari pada dirinya yang hanya sejengkal, dan sudah pernah menikah pula, masih banyak gadis-gadis yang bisa ia nikahi, mengapa Danil nekat tetap menunggu dirinya. Putri jadi ingat pada guyonan *Handsome and The Beast*, waktu ia memulai hubungan dengan mendiang suaminya. Kini terjadi lagi pada hubungannya dengan Danil. Danil yang tinggi dan tampan, sedang dirinya ah jika berdiri, kepalanya pas di bawah dagu Danil, maklumlah tinggi Danil 185 cm.

"Aku tampan ya Put?" tanya Danil tiba-tiba sambil tetap memejamkan matanya. Putri kaget sampai ia jatuh terjengkang dari posisi awal yang berjongkok

di samping Danil. Danil tertawa dan membantu Dutri bangun tapi karena belum konsentrasi, danil malah ikut jatuh di samping Putri, mama Danil setengah berlari mendatangi mereka.

"Ada apa? Ya Tuhaaaan kalian kok malah seperti anak-anak, mama pikir ada apa kok seperti orang jatuh," kata mama Danil kaget.

"Putri ma yang jatuh, aku bantu bangunkan eh malah aku jatuh juga," ujar Danil menjelaskan. Putri terlihat malu dan bangun perlahan. Tiba-tiba muncul Bintang dengan wajah masih mengantuk.

"Om Danil curang katanya mau tidur sama Bintang, eh malah tidur sama mama, makanya di cari-cari kok nggak ada taunya tidur di belakang," akhirnya semua tertawa sambil mengelus kepala Bintang.

***

Saat matahari mulai muncul semuanya bercengkrama di kolam renang, hanya papa Putri dan Pak Prasasta yang terlihat serius berdiskusi di ruang kerja. Tampak adik-adik Danil dan suaminya sedang mengajari berenang anak-anak mereka yang masih lucu-lucu dengan pelampung kecil. Putri hanya duduk saja mengawasi dari pingging kolam, ia asyik melihat Naira, keponakan Danil yang cantik dan masih berusia 1 tahun yang juga belajar berenang dan dijaga oleh

kedua orang tuanya. Tiba-tiba ada yang menyentuh bahunya.

"Tidak ingin bergabung? " sapa danil yang hanya menggunakan celana renang dan bertelanjang dada. Wajah Putri jadi memerah dan cepat mengalihkan ke kolam renang sambil menggeleng. Tak lama Bintang datang dan melambaikan tanga pada Danil.

"Aku mau menemani Bintang berenang,"ujarnya, Putri hanya mengangguk, dilihatnya tubuh jangkung putih yang melangkah tegap menuju sudut kolam renang yang lain. Bintang dan Danil seperti berlomba saja, bolak balik berenang dengan gaya bermacam, sampai adik-adik Danil, ipar dan keponakannya bertepuk tangan jika ada yang cepat mencapai pinggir kolam. Saat semuanya lelah, makanan sudah disediakan oleh mama Danil dan mama Putri.

Semuanya makan di tempat duduk sekitar kolam renang, teriakan Bintang membangunkan lamunan putri
"Mama ayooo berenang, biasanya mama kan berenang di rumah kalo banyak pikiran, ayolah Maaaa,"rengek Bintang. Putri menggeleng dengan cepat sambil tersenyum. Bintang menyipratkan air pada Putri sehingga kaos dan celana pendek Putri basah.

"Hei Bin, basah nih baju mama, heii heeiiiii berhenti anak nakal," Putri berusaha menghindar dari

kenakalan Bintang, ia tidak ingin berenang, malu karena ada Danil di sana, lagi pula flu yang dideritanya belum sembuh benar.

Mau tidak mau Putri akan mengganti kaos dan celana pendeknya, ia melambaikan tangan pada Bintang agar berhenti berenang, karena hari sudah agak siang dan mereka akan segera berkemas pulang. Putri berjalan agak cepat menuju kamarnya, ia akan berganti kaosnya yang basah, risih rasanya karena kaos putihnya jadi menempel dibadannya, dibelokan dekat kamarnya tiba-tiba bruuukkk, Putri agak terpekik dan tubuhnya anyg mungil hampir terpental kebelakang saat bertubrukan dengan badan Danil yang jangkung, untunglah Danil segera menangkap badannya dan memeluknya dengan tangan kanannya.

Sejenak mata mereka saling menatap.Putri segera mendorong tubuh Danil, saat badannya yang basah menyentuh tubuh Danil yang bertelanjang dada, hanya memakai celana renang, seketika wajah Danil menegang dan membiarkan Putri yang setengah berlari ke kamarnya dengan wajah memerah. Danil menggelengkan kepalanya dan bergegas menuju kamar mandi. Kejadian ini disaksikan oleh dua pasang mata yang akhirnya keduanya sama-sama tertawa sambil menutup mulut dari arah dapur, mama Danil dan mama Putri.

***

Sore hari keluarga Putri pamit dan menyampaikan terima kasih telah menjamu mereka dengan hangat. Danil sempat memberi kode pada Putri bahwa ia nanti akan menelpon, Putri hanya mengagguk. Selama perjalanan Pintang tertidur karena kelelahan, putri menatap wajah anaknya sambil tersenyum.

BAB 15

Terdengar ketukan di pintu kamar Putri, Putri kaget dan bergegas bangun, menoleh pada jam, pukul 24.00.

"Bintang panas badannya Put, dari tadi mengigil dan mengigau,"sahut mama kawatir. Secepatnya Putri turun, kamar Bintang dekat dengan kamar papa dan mamanya di bawah. Menerobos masuk dan memegang dahi anaknya, sangat panas. Ia pasang termometer ke ketiak Bintang, tak lama..39 derajat panasnya.

"Biar Putri kompres saja dulu Ma, Bintang terlalu lama di kolam renang tadi, sudah aku ingatkan, tapi dia asyik bermain sampai siang," ujar Putri menjelaskan pada mamanya.

"Namanya anak-anak Put apalagi ada teman berenang pasti nggak akan berhenti," mama membetulkan selimut di badan Bintang, tak lama Putri

membawa baskom dan waslap ia celupkan lalu ia tempelkan ke dahi Bintang.

"Apa aku telpon Prof. Waluyo ya ma, biar menyuruh asistennya ke sin?" tanya Putri. Putri kawatir karena panas Bintang sangat tinggi. Sambil menunggu telpon diangkat, dia memperhatikan wajah anaknya. Tiba-tiba....

"Paaa Papa..Papa Danil, peluk Bintang," ujar Bintang tetap memejamkan matanya sambil menggigil. Mama Putri dan Putri saling berpandangan. Dipeluknya Bintang oleh mama Putri.

"Put, telponlah Danil, suru dia ke sini, Bintang sakit dan mengigau begini,"pinta mama. "Malam begini maa, nggak ah, Putri nggak enak,"Kata Putri. Mama tidak peduli, ia ambil ponsel Putri dan ia telpon Danil.

"Anakmu sakit begini, kamu masih mikir perasaanmu, buang jauh-jauh, anakmu yang harus kamu pikirkan," ujar mama dengan suara agak tegas. Tak lama dr. Aji, asisten Prof. Waluyo datang memeriksa Bintang, tak lama Danil pun datang, bersalaman pada mama dan duduk dekat Bintang yang sedang di periksa, memandang Bintang dengan tatapan kawatir.

"Bintang hanya masuk angin biasa, kelelahan, tapi jika sampai 3 hari panasnya belum turun, telpon saya," ujar dr. Aji memberikan resep obat pada Putri, dan pamit pulang. Danil segera menyambar resep dan menghilang di balik pintu. Jam 01.00 Danil kembali dengan obat ditangannya dan sebungkus roti kesukaan Bintang. Danil segera menghampiri Bintang.

"Papaa..papa Daniiil peluk bintang," kembali suara Bintang merintih.

"Bangun dulu sayang minum obatnya ya, atau mau makan roti dulu baru minum obat," ujar Danil pelan sambil memegang dahi Bintang, mama dan papa Putri saling pandang dan keluar dari kamar Bintang, tinggal Putri dan Danil yang menemani Bintang. Bintang menurut, ia makan roti sedikit dan minum obat dari dokter. Setelah itu barulah Bintang memejamkan mata sambil tangannya memeluk erat tubuh Danil. Danil menoleh pada Putri dan memberi kode dengan matanya, ia tidak apa, dan menyuruh Putri untuk tidur.

***

Subuh Putri bangun dan masuk kamar Bintang karena semalam sebenarnya ia tidak dapat tidur, tapi jika ia berada di kamar Bintang, ia tidak enak pada Danil. Dibukanya pelan, dan terlihat Bintang dan Danil yang tidur saling berpelukan, tak terasa mata Putri berkaca-kaca, ah ia sadar anaknya membutuhkan sosok

papa. Putri berjalan mendekati kasur tempat keduanya tidur, dipandangnya wajah Daanil yang tidur dengan napas teratur, disampingnya Bintang tidur dengan memeluk tubuh Danil. Perlahan Putri menghapus air matanya. Dan menggenggam tangan Danil perlahan.

Danil membalas genggamannya, dan membuka matanya, ia tersenyum, Putri diam saja tidak menarik tangannya dari genggaman Danil, namun saat Danil meremas tangannya, wajah Putri memerah dan mulai menarik tangannya. Danil melepaskan pelukan Bintang perlahan dan bangun dengan tetap memegang tangan Putri, perlahan dipeluknya Putri, didekapnya erat kepala Putri kedadanya. Awalnya Putri ragu, akhirnya Putri membalas pelukan Danil.

"Terima kasih,"ujar Putri perlahan. "Untuk apa, untuk pelukanku yang hangat?"tanya Danil dengan tetap memeluk Putri didadanya. Perlahan Putri mencubit Danil, Danil tersenyum perlahan, ia merasa dadanya mengembang dengan hangat saat Putri semakin mengeratkan pelukannya. Danil tidak menyia-nyiakankan kesempatan, lalu sambil berbisik.

"Boleh kan, jika aku jadi papanya Bintang?" tanya Danil. Putri menggeleng, Danil memegang kepala Putri dengan bingung.

"Papa Bintang kan sudah meninggal Dan," ujar Putri perlahan menahan senyum. Danil menahan untuk tidak mencium Putri saat ia tahu Putri menggodanya.

"Aaah kau membuatku takut Put, boleh kan aku....akuuu aaah entahlah Put, pokoknya aku ingin menikahimu," ujar Danil bingung karena gugup. Putri menyusupkan kepalanya ke dada Danil dan mengangguk dengan wajah memerah.

"Aaah terima kasih, terima kasih Put," ujar Danil dengan suara bergetar dan merapatkan pelukannya.

"Paaaa Papaaa, yang sakit kan Bintang, kok mama sih yang dipeluuuuk," rengek Bintang, cepat-cepat Danil melepaskan pelukannya dan memeluk Bintang lagi, Putri tersenyum dan keluar dari kamar Bintang. Saat ke dapur mama menyiapkan sarapan, Putri segera mandi untuk bersiap ke kantor. Selesai mandi ia mengajak Danil sarapan tapi Danil menolak karena ingin segera pulang dan ke kantor juga. Danil pamit pada papa dan mama Putri, serta berjanji pada Bintang setelah dari kantor ia akan menemaninya lagi. Akhirnya Putri berangkat ke kantor naik mobil yang dibawa Danil.

***

Danil melajukan mobilnya menuju apartemennya, ia akan mandi sebentar dan mengantar Putri ke kantor sebelum ia menuju kantornya.

"Duduk dulu Put, aku mandi dulu ya," ujar Danil dan cepat masuk ke kamarnya dan terdengar suara shower yang dihidupkan dari kamar mandi. Selesai menggunakan kemeja dan jasnya Danil segera berangkat.

"Hei dasimu mana?" tanya Putri. Danil terkekeh dan kembali ke kamarnya.

"Pasangkan Put, aku mau makan roti nih," ujar Bintang. Putri melongo gimana caranya masang melihat badan Danil yang menjulang, akhirnya sambil mengunyah roti Danil duduk di kursi dan Putri memasang dasi Danil sambil berdiri. Putri konsentrasi memasangkan dasi di kemeja Danil, sementara Danil mengunyah roti sambil memandangi wajah Putri. Saat sadar jika dirinya jadi objek pandangan Danil, wajahnyapun memerah, diraihnya kepala Putri dan diciumnya sekilas namun sanggup membuat keduanya jadi hangat.

"Ayo cepat ke mobil Put, bawa rotimu, makan di mobil saja, aku bisa berbuat aneh-aneh padamu kalo terlalu lama di apartemen," ujar Bintang sambil menarik tangan Putri, Putri hanya tersenyum mengikuti langkah Danil.

***

"Makanlah rotinya Put, nanti sakit lambungmu kumat lagi," ujar Danil tetap konsentrasi pada kemudi. Putri menurut dan mulai mengunyah rotinya perlahan.

"Maaf aku bertanya lagi tentang apa yang aku katakan subuh tadi, mau kan Put kita nikah," tanya Danil pelan dan hati-hati.

"Apakah harus aku ulang, anggukanku Dan? " tanya Putri sambil mengunyah rotinya perlahan.

"Laluuu hmmm kapan kamu siap kita nikah?"tanya Danil lagi. "Terserah kamu,"jawab Putri pelan. Danil terbelalak dan tersenyum senang.

"Bulan depan ya Put, mau ya put?" tanya Danil antusias dan berhasil membuat Putri yang sedang mengunyah roti hampir tersedak.

"Kamu gila apa, satu bulan itu tidak cukup untuk menyiapkan semuanya Dan, ya Tuhan Danil," pekik tertahan suara Putri dan segera minum air. Danil tiba-tiba memutar balik mobilnya.

"Hei heeei mau ke mana Danil, ini arah yang salah utk ke kantorku," Putri bingung dengan tindakan Danil.

"Sabar ya Put, aku akan menelpon papamu bahwa kamu ijin terlambat ke kantor, kita ke rumahku, mau bilang pada mama papa kita nikah bulan depan, lalu ke rumahmu bilang secara lisan dulu pada mamamu karena papamu pasti sudah di kantor, aku mau kita nikah secara hikmad, akad nikah yang hanya dihadiri keluarga dekat, konsep outdoor di villa keluargaku, mau ya Sayang," Danil panjang lebar menjelaskan. Putri tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

"Sejak kapan kamu banyak bicara, setahuku selama kita bersahabat, kamu irit banget klo bicara?" tanya Putri tertawa pelan.

"Sejak kau menolak cintaku saat kuliah dulu, aku jadi rajin bicara sendiri,"ujar Danil tertawa dan menghentikan mobil di depan rumahnya.

***

Mama Danil terbelalak,"Ya ampun Daniiiil mama sih seneeeeng banget kamu nikah, tapi kalo bulan depan apa mungkin, kamu ini gimana sih," kata mama Danil, papa Danil hanya tertawa terbahak.

"Sudahlah Maaa, biar Danil yang atur, kamu bagian penyemangat saja, lihat semangatnya aku suka Danil yang begini, segera selesaikan semua urusan, dan jangan lupa beri papa cucu yang banyak," papa Danil masih tertawa dan pamit pada Putri untuk ke kantor.

"Nah kan Maaa papa ok kan, aku mau ke mamanya Putri dulu ma, tidak usah bingung aku semua yang atur, aku punya teman yang punya WO ok, bai ma," kata Danil sambil mencium pipi mamanya. Mama Danil hanya menghela napas, sementara Putri hanya tersenyum melihat Danil yang bersemangat menyiapkan semuanya.

***

Mama Putri menangis terharu mendengar penuturan Danil tentang rencananya bulan depan menikahi Putri. Dipeluknya Putri dengan erat. Tiba-tiba...

"Mengapa oma menangis," tiba-tiba muncul Bintang yang masih menggunakan baju tidur dan rambut acak-acakan dengan pandangan takut. Danil memeluk Bintang dan mencium kepalanya.

"Papa Danil dan mama Putri akan menikah bulan depan, boleh ya Bintang," pinta Danil. Sesaat Bintang menatap Danil dan menangis sesenggukan di dada Danil dan memeluk Danil dengan erat. Semuanya jadi terharu melihat Bintang mengangguk sambl memeluk Danil semkin erat.

"Iya Papa, boleh, terima kasih mau jadi Papa Bintang, terima kasih jagain Bintang semalam, Baintang nggak

sakit klo kayak gini Pa." Danil mengusap kepala Bintang sambil tersenyum. Lalu terlihat mama Putri menelpon papa di kantor.

***

Danil mulai mempersiapkan segala sesuatunya, ia meminta bantuan pada sahabatnya yang mempunyai WO, jadi Danil dan Putri mempersiapkan baju akad nikah saja.

***

Akhirnya pernikahan dilaksakan di villa keluarga Danil, semua dekorasi, ornamen, dresscode tamu sampai baju pengantin dan keluarga mempelai menggunkan warna offwhite. Pagi jam 09.00, hari Sabtu, di halaman belakang villa yang luas dan di sisi kanan kiri terdapat view yang bagus semacam hutan buatan nan teduh disulap sedemikian rupa menjadi pesta kebun menjadi saksi dilangsungkannya akad nikah sederhana namun penuh kehangatan dan sakral.

Acara berlangsung lancar, tamu-tamu yang hadir banyak dari kalangan keluarga besar mempelai, tak lupa hadir orang tua dari Bintamg alm, tampak memeluk Putri dengan terharu. Putri dan Danil menggunakan pakaian pengantin modern, Danil menggunakan jas lengkap sedang Putri menggunakan gaun berkrah tinggi dengan punggung terbuka,

rambutnya disanggul modern, sedang bintang menggunakan jas dengan model yang sama seperti Danil ada di tengah-tengah pengantin saat acara bersalaman dengan para tamu.

***

Saat para tamu menikmati hidangan, Danil tak henti menatap wajah Putri yang terlihat cantik. Mereka duduk setelah sekian lama berdiri menerima ucapan selamat, papa mama Putri dan Danil menemani para tamu untuk menikmati hidangan.

"Lihatlah ke depan Dan, lihat para tamu, aku merasa aneh kau pandangi aku terus dari tadi," ujar Putri sambil tersenyum pada tamu yang melambaikan tangan dan tersenyum padanya.

Tiba-tiba tangan Danil yang sebelah kiri meraba punggungnya. Seketika Putri merapatkan duduknya kawatir ada yang melihat, ia belalakkan matanya pada Danil. Danil terkekeh dan menurunkan tangannya, secepatnya tangan Danil digenggam oleh Putri agar tidak macam-macam lagi. Setelah semua para tamu pulang tinggal keluarga inti di villa itu.

"Bintang, malam ini, tidak boleh tidur sama papa Danil yaaa," kata mama Putri. "Iyaaaa Bintang ngertiii, papa kan mau pacaran sama

mama," Bintang menjawab dengan kesal. Dan semuanya tertawa.

***

Putri sedang memakai baju tidur saat Danil masuk ke kamar mereka, Danil hanya melihat sekilas dan mulai membuka jasnya, kemeja dan celana bahannya, yang tersisa hanya kaos dalaman yang pas pada tubuhnya serta boxer.

"Aku mandi duluan ya Put, atau kita mandi bareng?" goda Danil yang dijawab putri dengan cibiran. Setelah selesai, Danil hanya keluar dengan menggunakan boxernya, Putri segera mandi menggantikan Danil. Setelah selesai ia melihat Danil asik dengan hpnya. Putri segera naik ke tempat tidur dan mulai menaikkan selimutnya.

"Heiiiii Sayaaang masak tidur sih jam berapa ini," goda Danil sambil memeluk Putri dari belakang dan menciumi leher Putri. Badan Putri terasa bergetar, tiba-tiba air matanya mengalir perlahan, saat tangan Danil mulai mengelus lengan, pinggang dan mulai memegang dadanya, terdengar napas Danil yang menderu, namun segera berhenti saat air mata Putri menetes di lengannya, dibaliknya badan Putri, ditatapnya dengan penuh kekawatiran.

"Ada apa, aku menyakitimu, atau kau ingat suamimu almarhum, maafkan aku, kalau tidak siap sekarang tak apa, aku akan menunggu sampai kau siap," kata Danil perlahan, sambil menciumi mata basah Putri. Putri menggeleng perlahan.

"Terima kasih telah menungguku sekian lama, terima kasih telah menjadi bagian terbaik dari aku dan Bintang, terima kasih telah membuat aku normal kembali," Putri menangis sambil memeluk Danil. Diusapnya kepala Putri oleh Danil. Diciuminya Putri dan Putripun membalas ciuman Danil.

Danil mulai menciumi semua yang ada di wajah Putri, perlahan membuka baju tidur Putri, Danil tidak ingin memaksa, ia hanya melakukan dengan pelan dan Putri ternyata diam saja, akhirnya ia melanjutkan, Putri hanya memeluk Danil dan memejamkan matanya saat kembali ia merasakan perih.

"Maafkan aku Put, kamu terlihat kesakitan, padahal kan kamu pernah nikah, masih sakit? " tanya Danil perlahan di telinga Putri, setelah mereka melewati hal yang mendebarkan.

"Kan aku sendiriannya juga lama Dan, setelah Bintang meninggal aku tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki,"ujar Putri sambil memejamkan matanya, keringat di badannya diusap perlahan oleh Danil.

Danil memeluknya dari belakang dan mulai memeluk Putri lagi.
"Sekali lagi ya sayang," pinta Danil, Putri hanya pasrah saat Danil mulai mencium punggungnya. Danil membalik badan Putri menghadap badannya, mengusap dada Putri dan menarik pinggang Putri lebih dekat ke pangkal pahanya. Kembali Putri memejamkan matanya, memeluk Danil, dan mengikuti irama yang Danil tawarkan.

***

Saat makan malam semua berkumpul di meja makan besar di samping kebun belakang. Keluarga besar Danil serta papa mama Putri, saat makan Bkntang duduk berhadapan dengan Putri dan Danil.
"Mama sama papa kok sama-sama basah rambutnya, ngapain juga keramas kan tidak ikut capek-capek kayak orang-orang yang bersihin pesta tadi,"tanya Bintang dan semua yang ada di meja makan tertawa, hanya Danil dan Putri yang bingung mau jawab apa.

"Hei kamu mana tahu Bin, kamu kan langsung tidur setelah pesta tadi, mama sama papa kamu itu kerja keras, makanya mandinya juga harus keramas," ujar adik Danil yang disambut kembali dengan tawa keluarga besar mereka. Mau tidak mau Danil dan Putri tersenyum malu.
"Oooo gitu, ia sih Bintang langsung tidur di kamar Oma,"ujar Bintang sambil melanjutkan makannya.

***

Malam semakin larut, dua insan yang bahagia kembali melanjutkan luapan kasih mereka, saling mencium dan memeluk. Dan akhirnya Danil menjatuhkan kepalanya di ceruk leher Putri. Menormalkan napasnya dan membaringkan badannya di sisi Putri.

"Terima kasih ya Put, sabar menghadapi aku yang dari tadi nggak selesai selesai," ujar Danil memeluk Putri sambil tersenyum.

"Kita tidur ya sayang, aku nggak nyangka juga efek bertahun-tahun menahan cinta, kok kamu nggak capek-capek," kata putri tertawa pelan.

"Yah tidurlah, aku tidak akan mengganggumu lagi malam ini, entah subuh nanti," goda Danil sambil merapatkan selimut pada badan Putri.

***

Dua bulan berlalu

"Dan cepat pulang, antar Putri ke dokter, dari tadi dia mual dan wajahnya pucat," telpon mama Putri pada Danil, secepatnya Danil pulang dan membawa Putri ke dokter, mama menyarankan ke dokter kandungan,

Putri dan Danil heran, masa sih. Ternyata dugaan mama benar Putri hamil, usia kandungan 3 minggu. Mama Putri tersenyum sambil memeluk Bintang yang baru datang dari sekolah.

"Kamu akan punya adik Bin," kata mama Putri berkaca-kaca. Bintang memeluk Putri. "Bener Maaa," tanya Bintang dan Lutri mengangguk. Danil segera menelpon mamanya dari seberang telpon mama danil berteriak kegirangan.

"Kamu apakan saja Putri Daniiil kok ya langsung gitu, tokcer banget," mama Danil tertawa keras dan Danil juga tertawa.

"Danil gitu loh Maaaa," ujarnya bangga.

***

Malam hari Danil memeluk Putri, menciumi keningnya.
"Makasih sayang, sudah membuat aku bahagiaaaa banget," ujar Danil perlahan. Putri hanya tersenyum dan mengusap lengan Danil yang melingkari pinggangnya.

"Makasih juga, bisa buat aku tersenyum lagi, semoga selamanya kamu akan membuat aku tersenyum," ujar Putri. Danil mengeratkan pelukannya, dan berjanji akan membuat istrinya benar-benar bagaikan putri dalam hidupnya.

Cínta..kíta tak pernahtahu kapan ía datang dan pergí, entah ítu cínta baru atau cínta lama, yang kíta perlutahu bahwa cínta harus díperjuangkan dengan cara yang baík..karena segala sesuatu yang díawalí dengan níat baík, maka Allah akan memberíkan jalan yang lapang...